

**KONSEP KEBAHAGIAAN PERNIKAHAN
PADA PASANGAN *CHILDFREE***

SKRIPSI



Oleh:

Maharatu Madina

200401110210

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

HALAMAN JUDUL

**KONSEP KEBAHAGIAAN PERNIKAHAN
PADA PASANGAN *CHILDFREE***

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelas Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Maharatu Madina

200401110210

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

KONSEP KEBAHAGIAAN PERNIKAHAN
PADA PASANGAN *CHILDFREE*


SKRIPSI

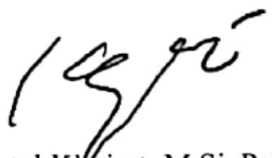
Oleh:

Maharatu Madina
200401110210

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2


M. Arif Furqon, M.Si, Psikolog
NIP. 199006142023211023


Umdatul Khoirot, M.Si, Psikolog
NIP. 199005012019032017

Mengetahui,
Ketua Program Studi,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim



H. Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002

LEMBAR PERSETUJUAN
KONSEP KEBAHAGIAAN PERNIKAHAN
PADA PASANGAN *CHILDFREE*



SKRIPSI

Oleh:

Maharatu Madina

NIM. 200401110210

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Muhammad Arif Furqon, M.Si,</u> Psikolog NIP. 199006142023211023		3 / 2025 / 01
Dosen Pembimbing 2 <u>Umdatul Khoirot, M.Si, Psikolog</u> NIP. 199005012019032017		31 / 20 / 12

Malang, 2025

Mengetahui,
Rida Program Studi,


H. Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002






LEMBAR PENGESAHAN

KONSEP KEBAHAGIAAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN *CHILDFREE*

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi pada Tanggal 23 Desember.....2024

Susunan Dewan Penguji

Dosen Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>M. Arif Furqon, M.Si, Psikolog</u> NIP. 199006142023211023		31/2025 /01
Ketua Penguji <u>Umdatul Khoirot, M.Si, Psikolog</u> NIP. 199005012019032017		31/2025 /12
Penguji Utama <u>Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si, Psikolog</u> NIP. 197207181999032001		02/2025 /01

Diproses oleh,
Dekan

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidavah, M.Si
NIP. 197611282002122001



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**KONSEP KEBAHAGIAAN PERNIKAHAN
PADA PASANGAN CHILDFREE**

Yang ditulis oleh:

Nama : Maharatu Madina
NIM : 200401110210
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam sidang ujian skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 3 Desember, 2024
Dosen Pembimbing 1


Muhammad Arif Furqon, M.Psi
NIP. 199006142023211023

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

KONSEP KEBAHAGIAAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN CHILDFREE

Yang ditulis oleh:

Nama : Maharatu Madina
NIM : 200401110210
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam sidang ujian skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 31 Desember 2024
Dosen Pembimbing 2



Umdatul Khoirot, M.Psi

NIP. 199005012019032017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maharatu Madina
NIM : 200401110210
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Konsep Kebahagiaan Pernikahan Pada Pasangan *Childfree***” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar maka saya siap menerima sanksi.

Malang, 3 Desember 2024
Peneliti.

10000
METERAI
TEMPEL
7AAB1AKX699956731
Madina
NIM. 200401110210

MOTTO

“Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati”

(QS. Al-Muzzammil: 8)

*“You’re doing fine. Sometimes you’re doing better. Sometimes you’re doing worse
But at the end, it’s you, So I just want you to have no regrets. I want you to feel
yourself grow and just to love yourself”*

Mark Lee.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil ‘alamiin, sujud syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelapangan hati sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini dipersembahkan kepada mereka yang menyayangi, mendukung dan mendorong peneliti dengan sepenuh hati:

1. Teruntuk Mamah saya Dr. Anthin Lathifah, M.Ag, rasanya usapan terima kasih tak sanggup merangkul segala doa dan jerih payah yang diberikan baik secara moril maupun materiil hingga peneliti sampai pada titik ini. Terima kasih selalu mendukung dan mengusahakan yang terbaik selama ini. Terima kasih telah selalu bersedia bertukar pikiran dan memberikan motivasi hingga skripsi ini selesai dengan baik.
2. Teruntuk Babah saya M. Arief Hidayatulloh, M.Ag yang atas segala doa dan jerih payah yang diberikan baik secara moril maupun materiil hingga peneliti sampai pada titik ini. Terima kasih selalu mendukung, mendidik, mengusahakan yang terbaik selama ini. Terima kasih telah selalu bersedia bertukar pikiran dan memberikan motivasi hingga skripsi ini selesai dengan baik. Terima kasih untuk selalu mengkhawatirkan penulis.
3. Kakak dan adik-adikku, Maharani Zahara, Ishmah Syaheema Zuha, Zeinna Jannetta Shabiha dan Najeeh Hammada ‘Aunirrahman yang selalu mendukung, mendoakan dan saling merangkul. Terima kasih telah menjadi saudara meskipun kita lebih sering bertengkar.
4. Terkhusus untuk adikku almarhum Dliyauddin Muhammad Dzauqiy, terima kasih atas tahun-tahun yang kita habiskan bersama sebagai kakak dan adik, kamu akan selalu menjadi saudara yang paling keren. Semoga kamu bangga dengan pencapaian ini.
5. Kepada sahabat dan teman terdekat yang selalu mendukung, memotivasi dan pengalaman yang telah diberikan. Terima kasih telah menemani di masa-masa senang dan sulit.

6. Dan tak lupa untuk diriku yang telah berjuang dan berusaha selama ini. Terimakasih atas kerja kerasnya. Mari tetap berdoa dan berusaha serta jangan menyerah untuk kedepannya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur selalu dipanjatkan kehadirat Allah STW atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian yang berjudul “Konsep Pernikahan Pada Pasangan *Childfree*” sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana di fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari penelitian ini memiliki banyak kekurangan dalam setiap prosesnya, oleh karena itu dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainudin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifah Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Progra Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Rofiqah, M.Pd selaku dosen wali saya yang tak pernah lelah untuk memberi motivasi, saran dan nasihat selama saya menjadi mahasiswa.
5. Muhammad Arif Furqon, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing pertama saya dan Ibu Umdatul Khoirot, M,Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing kedua yang tak pernah lelah untuk memberi motivasi, saran atau masukan dalam proses penelitian hingga akhir.
6. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membekali saya selama masa kuliah.

Ucapan terima kasih tak mampu merangkum segala hal baik yang telah diberikan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kebaikan, karunia dan

balasan yang berlipat atas kebaikan seluruh pihak yang telah membantu terwujudnya skripsi penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Malang, 3 Desember 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Maharatu Madina', with a stylized initial 'M'.

Maharatu Madina

NIM. 200401110210

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NNOTA DINAS	v
NOTA DINAS.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Pernikahan	12
1. Definisi Pernikahan	12
2. Tujuan Pernikahan.....	12
3. Tujuan Pernikahan dalam Islam.....	14
B. <i>Childfree</i>	15
1. Deskripsi <i>Childfree</i>	15
2. Macam-macam <i>Childless</i>	16
4. Faktor Seseorang Memutuskan untuk <i>Childfree</i>	17
C. Kebahagiaan Pernikahan	19

1. Pengertian Kebahagiaan Pernikahan.....	19
2. Aspek yang Mempengaruhi Kebahagiaan Pernikahan	21
3. Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan Pernikahan	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Kerangka Penelitian.....	25
B. Sumber Data	25
C. Strategi Pencarian	26
D. Kriteria Inklusi.....	26
E. Sintesis Data.....	26
F. Panduan Ekstraksi Data	27
G. Analisis Data	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
A. Hasil.....	29
B. Pembahasan	49
BAB V PENUTUP.....	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 kriteria inklusi	26
Tabel 4. 1. Ekstraksi data	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Prisma flow diagram	30
---------------------------------------	----

ABSTRAK

Madina, Maharatu. 2024. *Konsep Kebahagiaan Pernikahan Pada Pasangan Childfree*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Dosen Pembimbing: Muhammad Arif Furqon, M.Psi & Umdatul Khoirot, M.Psi

Childfree merupakan keputusan untuk tidak memiliki anak yang dibuat secara sadar oleh pasangan dalam hubungannya. Fenomena sosial yang semakin berkembang terkait pasangan *childfree* seringkali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Mereka menganggap pasangan yang *childfree* tidak merasakan kebahagiaan tanpa hadirnya anak dalam pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengeksplorasi konsep kebahagiaan pernikahan pada pasangan *childfree*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review* (SLR). Penelitian SLR dilakukan untuk mendapatkan teori atau konsep baru dalam tingkat pemahaman yang menyeluruh. Sumber data yang digunakan sebanyak 9 artikel jurnal yang diperoleh dari database elektronik berdasarkan kata kunci tertentu. Analisis data menggunakan analisis isi dan telaah artikel secara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada indikasi perbedaan kebahagiaan pada pernikahan pasangan yang memiliki anak dan pasangan *childfree*. Konsep kebahagiaan pernikahan pasangan *childfree* merupakan penilaian subjektif pada pasangannya ditunjukkan dengan kepuasan, perasaan bahagia dan kebebasan yang dirasakan dalam hubungan pernikahan. Penelitian ini diharapkan dapat mengurangi stigma negatif yang ada di masyarakat, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kebahagiaan pernikahan pada pasangan *childfree*.

Kata kunci: *Childfree*, kebahagiaan pernikahan, anak

ABSTRACT

Madina, Maharatu. 2024. *The Concept of Marital Happiness in Childfree Couple.* Faculty of Psychology. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Thesis. Faculty of Psychology. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang

Supervisor: Muhammad Arif Furqon, M.Psi & Umdatul Khoirot, M.Psi

Childfree is a decision not to have children made consciously by a couple in their relationship. The growing social phenomenon related to childfree couples often gets a negative stigma from society. They assume that childfree couples do not feel happiness without the presence of children in marriage. Therefore, this study needs to be conducted to explore the concept of marital happiness in childfree couples.

This study uses a qualitative approach with the systematic literature review (SLR) method. SLR research is conducted to obtain new theories or concepts at a comprehensive level of understanding. The data sources used were 9 journal articles obtained from electronic databases based on certain keywords. Data analysis used content analysis and in-depth article review.

The results of the study showed that there was no indication of differences in happiness in the marriages of couples who have children and childfree couples. The concept of happiness in the marriage of childfree couples is a subjective assessment of their partners indicated by satisfaction, feelings of happiness and freedom felt in the marriage relationship. This study is expected to reduce the negative stigma that exists in society, as well as provide a better understanding of the happiness of marriage in childfree couples.

Keyword: Childfree, marital happiness, child

خلاصة

مدينة ، مهارات. 2024. مفهوم السعادة الزوجية لدى الأزواج الذين لا أطفال لهم.

كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.

أطروحة. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.

المشرف: محمد عارف فرقان، الماجستير & عمدة الخيرات، الماجستير

يعد خالية من الأطفال قرارًا واعيًا بعدم إنجاب الأطفال من قبل الشريك في علاقتهما. غالبًا ما تتلقى الظاهرة الاجتماعية المتنامية المتعلقة بالأزواج الذين ليس لديهم أطفال وصمة عار سلبية من المجتمع. ويعتقدون أن الأزواج الذين ليس لديهم أطفال لا يشعرون بالسعادة دون وجود أطفال في الزواج. لذلك لا بد من إجراء هذا البحث لاستكشاف مفهوم السعادة الزوجية لدى الأزواج الذين لا ينجبون.

يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا مع طريقة مراجعة الأدبيات المنهجية. يتم إجراء أبحاث للحصول على نظريات أو مفاهيم جديدة على مستوى شامل من الفهم. كانت مصادر البيانات المستخدمة عبارة عن 9 مقالات صحفية تم الحصول عليها من قواعد البيانات الإلكترونية بناءً على كلمات رئيسية معينة. يستخدم تحليل البيانات تحليل المحتوى ومراجعة المقالة المتعمقة.

وأظهرت نتائج الدراسة عدم وجود دلالة على وجود فرق في السعادة بين الزوجات بين الأزواج الذين لديهم أطفال والأزواج الذين ليس لديهم أطفال. يتجلى إن مفهوم السعادة في زواج الزوجين بدون أطفال هو تقييم شخصي للشريك، يتبين من خلال الرضا ومشاعر السعادة والحرية التي يشعر بها في علاقة الزواج. ومن المتوقع أن يعمل هذا البحث على تقليل الوصمة السلبية الموجودة في المجتمع، فضلاً عن توفير فهم أفضل للسعادة الزوجية لدى الأزواج الذين ليس لديهم أطفال.

الكلمات المفتاحية: الحضانه، السعادة الزوجية، الطفل

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan dalam istilah bahasa Indonesia berasal dari kata “kawin” yang berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersetubuh. Selain itu, perkawinan juga disebut pernikahan yang diambil dari kata "نكح" nikah yang memiliki arti mengumpulkan, menggabungkan dalam artian bersetubuh (Tihami, 2010). Perkawinan merupakan suatu hubungan antara satu laki-laki dengan perempuan dengan tujuan menciptakan sebuah rumah tangga yang bahagia berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa (Hapsari and Septiani, 2015).

Sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam disebutkan bahwa perkawinan adalah pernikahan yang diartikan akad yang sangat kuat atau *miitsaaqan gholiidhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya adalah ibadah, yang bertujuan mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (Mahkamah Agung RI, 2011 pg. 46). Berbeda dengan pendapat Donald Light sebagaimana dikutip Thio bahwa “*a two family as two or more person living together and related by blood, marriage or adoption*”, yakni sebuah keluarga tidak terjalin begitu saja, namun diikat dengan oleh ikatan darah, tali pernikahan atau adopsi (Thio, 1994).

Menurut Hanandita, sebuah keluarga ideal memiliki struktur yang terdiri dari ayah-suami, ibu-istri dan anak (Hanandita, 2022). Hal tersebut dalam konteks hukum Islam merupakan salah satu bentuk implementasi dari *maqashid asy-syari'ah* yaitu *hifdz an-nasl* yang bermakna mempertahankan keturunan (Al-Qaradhawi, 2017). Oleh karena kehadiran anak dianggap

penting dalam Islam karena dapat menghadirkan kebahagiaan dan kesempurnaan keluarga.

Selain kebahagiaan dan kesempurnaan keluarga, kehadiran anak juga memiliki makna tersendiri diantaranya menjadi pelengkap, pemersatu dan menjaga keluarga agar pernikahan tetap utuh. Bagi masyarakat Indonesia yang mana merupakan sebuah negara pro-natalis, anak dianggap sebagai kesempurnaan sebuah pernikahan (Lestari, 2012). Hal tersebut ditandai dengan adanya tekanan bagi pasangan suami istri untuk segera memiliki anak oleh masyarakat disekitarnya, dan apabila tidak memiliki anak, maka pernikahan tersebut dianggap tidak sempurna (Patnani, Takwin, dan Mansoer, 2021). Selain itu, anak juga dianggap sebagai harapan keluarga dan generasi penerus bagi keturunannya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa memiliki anak dapat memberikan kebahagiaan tambahan dalam pernikahan, karena terdapat perasaan bahagia yang muncul saat melihat perkembangan anak-anak mereka dan mendapatkan kepuasan dari peran sebagai orang tua (Artanti, 2023). Anak-anak juga dapat menjadi sumber cinta, kasih sayang, dan kebahagiaan yang besar dalam hidup orang tuanya.

Sebaliknya, terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa memiliki anak juga dapat menimbulkan stres, dan tekanan dalam pernikahan. Tanggung jawab mengasuh anak, masalah keuangan, dan berkurangnya waktu untuk pasangan seringkali menjadi penyebab konflik dalam hubungan. Dalam beberapa kasus, pernikahan mungkin mengalami tekanan yang signifikan sebagai hasil dari memiliki anak (Uecker, 2008).

Bawono (2017) juga menjelaskan bahwa pernikahan dapat memberikan dampak positif terhadap kebahagiaan individu, termasuk kebahagiaan *subjective well-being*, yang merujuk pada evaluasi individu

terhadap kebahagiaan mereka sendiri. Berbeda dengan hasil penelitian Henry, bahwa tidak semua pernikahan diliputi dengan kebahagiaan, karena faktor-faktor seperti stres, konflik, dan permasalahan dalam pernikahan dapat mengganggu kebahagiaan individu (Henry, Lesmana, dan Yoanita 2020). Hal tersebut nampaknya mendasari berkembangnya pemikiran bagi pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak dalam pernikahannya atau sering disebut *childfree*, walaupun pandangan tersebut dianggap bertentangan dengan konsep keluarga ideal dan sempurna bagi masyarakat Indonesia. Dengan demikian *childfree* adalah pandangan yang diberikan kepada pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak. Dengan adanya fenomena tersebut, muncullah pemahaman *childfree* dalam kehidupan seseorang.

Secara historis, paham *childfree* berasal dari masyarakat Barat seperti Inggris, Jerman, dan Perancis pada sekitar tahun 1500-an, meski belum menggunakan istilah *childfree* (Tunggono, 2021). Dalam sebuah penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Frejka (2017) menjelaskan bahwa, terdapat peningkatan persentase pasangan suami istri yang memutuskan untuk tidak memiliki anak sebesar 20% di tahun 2020-an. Peningkatan tersebut disebabkan oleh adanya faktor ekonomi, sosial dan tekanan psikologis yang ditakutkan dapat mempengaruhi kehidupan berkeluarga. Pemilihan *childfree* sebagaimana dijelaskan Aulia bahwa, pasangan suami istri yang memutuskan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahannya dianggap tidak akur dan memiliki hubungan yang renggang (Aulia, 2020).

Beberapa alasan lain yang mendasari pemilihan *childfree* sangat bervariasi, Utamidewi dkk (2022) menyebutkan beberapa alasan mengapa seseorang memilih untuk tidak memiliki anak. Pertama, terdapat alasan biologis seperti cacat atau memiliki kelainan genetik atau penyakit turunan yang menyebabkan seseorang memilih tidak memiliki anak "... karena

secara umur aku udah 40 tahun, ya. Jadi aku ngerasa di umur segitu aku kayaknya udah nggak sanggup kalau suruh ngurus bayi”. Hasil wawancara yang dilakukan pada VW ditemukan bahwa VW memiliki riwayat diabetes sehingga menyebabkan keguguran pada kehamilannya.

Kemudian, alasan psikologis seperti tidak memiliki kesiapan dalam mengasuh, membesarkan anak dan menjadi orang tua sehingga memiliki ketakutan terhadap hal yang terjadi di masa depan apabila anak menjadi korban amarah orang tuanya. Maraknya kasus kekerasan, penganiayaan pada anak juga menunjukkan bahwa kesiapan suami istri untuk menjadi orang tua juga menjadi pertimbangan untuk memiliki anak. YS (nama disamarkan) yang merupakan anggota ICC (*Indonesia Childfree Community*) mengungkapkan memiliki pengalaman traumatis dan dibesarkan dengan pengasuhan overprotektif yang disertai kekerasan verbal sehingga menyebabkan YS merasa putus asa hingga memutus lingkungan pertemanannya dan memulai hidup baru di perantauan. YS mengungkapkan tidak masalah baginya untuk hidup sendiri, tanpa menikah dan memiliki anak, dia meyakini ada banyak cara untuk bahagia di masa tua (Rahmadi, 2023).

Selain itu, terdapat alasan finansial, seperti seseorang yang tumbuh di lingkungan yang tidak berada sehingga memiliki kekhawatiran anak mereka mengalami hal yang sama (Utamidewi et al., 2022). Sehingga terdapat individu yang memilih untuk tidak memiliki anak dalam pernikahannya. *“...punya anak itu buat aku adalah tanggung jawab yang besar dan secara finansial, itu mahal. Itu harus diakui”*. Ungkap VW sekali lagi dalam wawancaranya.

Selain beberapa kajian tentang alasan-alasan yang mendasari pemilihan *childfree*, kajian penting yang telah dilakukan diantaranya terkait akibat yang ditimbulkan dari keputusan *childfree* baik positif maupun

negatif. Asmaret (2023) dalam penelitiannya menjelaskan dari pandangan berbasis gender bahwa keputusan *childfree* memiliki dampak negatif bagi kesehatan fisik dan psikis hingga ketahanan keluarga apabila tidak dikomunikasikan dengan baik kepada pasangan dan keluarga. Sehingga pasangan harus memahami akibat dan resiko dari keputusan *childfree*. Dalam studi lain dijelaskan bahwa, pada pasangan *childfree*, pernikahan dapat mempengaruhi kebahagiaan mereka, terutama jika mereka memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*). Studi menunjukkan bahwa kebahagiaan pasangan *childfree* dapat berbeda dengan pasangan yang memiliki anak (Bieñ et al., 2017; Sunarto & Imamah, 2023)

Dalam masa ini, pemahaman terkait *childfree* dan pemilihan keputusan tidak memiliki anak masih menjadi hal negatif di masyarakat Indonesia, beberapa tanggapan negatif diantaranya dianggap pernikahannya tidak berkah, tidak memiliki keluarga yang lengkap, dan tidak merasakan kebahagiaan sejati dalam hidup. Namun disamping itu, terdapat tanggapan positif masyarakat, diantaranya pasangan memiliki kebebasan dalam menjalani kehidupan tanpa harus memikirkan beban dan tanggung jawab sebagai orang tua, dapat memfokuskan diri pada karir dan pengembangan diri, dan dapat mengalokasikan uang mereka untuk investasi atau berlibur bersama pasangan.

Studi empiris sebelumnya telah menunjukkan bahwa individu yang tidak memiliki anak akan memiliki lebih banyak waktu untuk diri mereka sendiri (Nomaguchi & Milkie, 2003). Hal ini juga diungkapkan VW dalam wawancaranya “... *karena dengan aku dan suamiku milih childfree, kami nggak harus susah-susah bagi waktu untuk sekedar jalan-jalan bareng*”. Secara finansial, pasangan juga tidak memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak. Dengan demikian, mereka dapat lebih banyak menabung dan menggunakan keuangan untuk kebutuhan mereka sendiri,

sehingga menghasilkan kepuasan yang lebih terhadap kondisi keuangan mereka (Patnani et al., 2021)

Sedangkan fenomena *childfree* di Indonesia semakin marak, hal ini ditandai dengan berdirinya komunitas-komunitas yang mewadahi orang-orang *childfree*. Mulai dari komunitas publik di Instagram, Facebook, Telegram sampai komunitas yang tertutup seperti menggunakan platform WhatsApp. Di platform instagram sendiri ditemukan tiga akun publik dengan username *@Childfreelife.id*, *@Childfreeindonesia* dan *@Childfreemilenialindonesia*, dan satu grup komunitas privat di Facebook dengan username *Childfree Life Indonesia*. Dengan terbentuknya grup bagi komunitas *childfree* membuktikan bahwa adanya penganut ideologi menjalani hidup tanpa anak bagi pasangan suami istri.

Berkaitan dengan kajian penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, terdapat beberapa penelitian *childfree* dari berbagai sisi, seperti dampak *childfree*, faktor pemilihan keputusan *childfree*, pengalaman seorang *childfree*, dan lainnya. Namun masih sedikit penelitian yang membahas tentang kebahagiaan pernikahan bagi pasangan *childfree*. Sehingga penelitian ini akan memfokuskan konsep kebahagiaan pernikahan bagi orang yang memiliki pemahaman dan menganggap *childfree* sebagai solusi dalam dalam meraih kebahagiaan keluarga. Oleh karenanya penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan peneliti tertarik untuk meneliti tentang konsep kebahagiaan pernikahan bagi pasangan *childfree* yang bisa saja memiliki perbedaan dengan pasangan yang menganggap anak sebagai faktor penentu kebahagiaan dalam pernikahannya menggunakan metode *systematic literature review* yang bertujuan mengidentifikasi, membandingkan dan menganalisis data temuan secara sistematis pada

penelitian-penelitian terdahulu agar mendapatkan temuan penelitian yang bervariasi.

Dibandingkan dengan metode penelitian lainnya, metode *literature review* memiliki efisiensi dalam waktu dan sumber daya, tidak memerlukan pengumpulan data lapangan, mengurangi resiko bias serta kendala pengumpulan data (Snyder, 2019). Lalu apabila dibanding dengan jenis metode *literature review* lainnya, metode *systematic literature* memiliki tahap-tahap yang lebih detail, terstruktur dan sistematis dalam prosesnya untuk mendapatkan *evidence-based* sehingga mendapatkan data atau bukti yang komprehensif yang dapat menjawab pertanyaan penelitian sehingga peneliti mengambil judul **“Konsep Kebahagiaan Pernikahan Pada Pasangan *Childfree*”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana konsep kebahagiaan pernikahan pasangan *childfree*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, yaitu mengeksplorasi bagaimana konsep kebahagiaan pernikahan pasangan *childfree*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis memiliki harapan agar hasil yang dilakukan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis:

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap penelitian ini menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dan pengembangan teori terdahulu dan dapat

menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai *childfree* dan konsep kebahagiaan bagi pasangan *childfree*.

2. Manfaat praktis

Memberikan solusi untuk memecahkan permasalahan sosial, dan juga dapat memberi pemahaman tentang konsep kebahagiaan pernikahan kepada masyarakat yang masih menganggap orang yang *childfree* tidak merasakan kebahagiaan pernikahan. Sekaligus menjadi pembelajaran bagi penulis untuk mengembangkan integrasi ilmu pengetahuan dan penelitian.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan. Kajian orisinalitas penelitian berfungsi untuk mengemukakan secara sistematis hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan dan mencari letak perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak dilakukan. Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Utamidewi, Wisnu Widjanarko, Zainal Abidin dan luluatu Nayiroh yang berjudul “*When Spouse Decide to be Childfree: Are They Happy Without Child?*” pada tahun 2022. Penelitian dilakukan dengan wawancara dan observasi pada 8 pasangan yang tidak memiliki anak di usia pernikahannya yang ke 3 tahun. Didapatkan hasil bahwa adanya anak tidak dianggap sebagai sebagai keharusan dalam pernikahan dan tidak memiliki anak dapat memberi dampak positif bagi aspek-aspek kehidupan, seperti saling menghargai pasangan (Utamidewi et al., 2022b). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan membahas topik yang sama, yaitu mengenai kebahagiaan bagi seseorang yang memutuskan *childfree*.

Perbedaan penelitian terdapat pada subjek yang merupakan warga negara barat yang mana budaya *childfree* sudah lumrah, berbeda dengan di Indonesia yang mana budaya *childfree* masih dianggap tabu, sehingga menimbulkan perselisihan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jennifer Watling Neal dan Zachary Neal pada tahun 2021 yang berjudul “*Prevalence and Characteristic of Childfree Adults in Michigan (USA)*” dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan individu yang tidak memiliki anak dengan individu yang memiliki anak dalam aspek kepuasan hidup, ideologi politik, dan kepribadian, dan untuk memeriksa apakah individu yang tidak mempunyai anak dipandang sebagai kelompok luar. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang spesifik dari berbagai aspek yang telah disebutkan antara individu yang memutuskan tidak memiliki anak dengan individu yang memiliki anak. Namun, mereka yang memiliki atau menginginkan anak merasa kurang ramah terhadap individu yang tidak memiliki anak (Neal & Neal, 2021).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Razhan Chehreh, Giti Ozgoli, Khadijeh Abolmaali, Malihe Nasiri dan Zolaykha Karamelahi pada tahun 2021 yang berjudul “*Child-Free Lifestyle and the Need for Parenthood and Relationship with Marital Satisfaction among Infertile Couples*” yang bertujuan untuk mengkarakterisasi dan membandingkan kekhawatiran tentang gaya hidup *childfree* dan kebutuhan menjadi orang tua serta hubungannya dengan kepuasan pernikahan pada pasangan infertil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kekhawatiran terhadap gaya hidup *childfree* dan kebutuhan menjadi orang tua pada perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dan adanya anak dalam keluarga dianggap sebagai aspek kepuasan dan kebahagiaan pada pernikahan (Chehreh et al., 2021). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek yang menikah tanpa memiliki anak karena suatu alasan medis (*involuntary childless*). Sedangkan pada

penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek dengan kriteria keluarga atau pasangan yang tidak memiliki anak karena pilihannya (*voluntary childless*).

4. Penelitian yang berjudul “*Quality of Life and Satisfaction with Life of Women Who are Childless by Choice*” yang dilakukan oleh Agnieszka Bień, Ewa Rzońca, Grażyna Iwanowicz-Palus, Urszula Lecyk dan Iwona Bojar pada tahun 2017 bertujuan untuk mengetahui bagaimana kualitas dan kepuasan hidup pada wanita yang memutuskan *childfree* di Polandia. Hasil penelitian disebutkan bahwa wanita yang memutuskan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* memiliki kesehatan yang lebih baik daripada wanita yang memiliki anak. Namun, wanita yang tidak memiliki anak merasa kesendirian, kesepian, menurunnya kesehatan dan depresi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup dan kepuasan yang dimiliki wanita yang memutuskan untuk tidak memiliki anak meliputi usia, tempat tinggal, pendidikan, status perkawinan, dan finansial. Kepuasan hidup yang lebih tinggi di kalangan wanita yang tidak memiliki anak berhubungan dengan skor kualitas hidup yang lebih tinggi dan persepsi yang lebih baik terhadap kesehatan mereka sendiri (Bień et al., 2017).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Miwa Patnati, Bagus Takwin dan Winarini Wilman Mansur pada tahun 2021 dengan judul “Bahagia Tanpa Anak? Arti penting anak bagi *involuntary childless*” yang bertujuan untuk mengetahui arti penting anak dan pengaruhnya bagi perkawinan pada pasangan *involuntary childless*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran anak masih dianggap sebagai hal yang penting dalam perkawinan karena dianggap sebagai pemberian dari Tuhan, memberikan dampak positif pada kehidupan, memberikan manfaat bagi orangtua, dan memberi dampak positif pada pasangan suami istri *involuntary childless*. Namun hal tersebut tidak lantas menjadi halangan bagi pasangan suami istri dalam meningkatkan

kebahagiaan perkawinan baik dalam hal finansial, kebebasan maupun kedekatan dengan pasangan (Patnani et al., 2021).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah ditemukan dan dijabarkan terdapat persamaan, diantaranya kesamaan pembahasan penelitian terkait kebahagiaan dan kepuasan pada seseorang yang memilih tidak memiliki anak. Meskipun memiliki kesamaan dalam pembahasan namun terdapat perbedaan pada permasalahan yang diangkat seperti yang disebutkan pada pertanyaan penelitian dan juga jenis penelitian yang digunakan. Minimnya penelitian yang menggunakan *literature review* sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan seperti apa konsep kebahagiaan pernikahan pada pasangan tanpa anak menggunakan *literature review* untuk mendapatkan data temuan yang lebih beragam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pernikahan

1. Definisi Pernikahan

Secara bahasa pernikahan berasal dari kata bahasa arab yang berarti nikah atau *zawaj*. Kata nikah mengandung dua makna yaitu nikah dalam hakikatnya yang berarti berkumpul, dan makna nikah dalam kiasan yang berarti mengadakan perjanjian akad (Rasjidi, 1982). Nikah adalah akad yang kuat yang merupakan bentuk menaati perintah Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakannya merupakan ibadah yang bertujuan membangun keluarga yang sakinah, mawadah dan rahmah (Mahkamah Agung RI, 2011).

Rahman (2014) menjelaskan bahwa pernikahan adalah suatu akad yang ditetapkan untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dan perempuan. Dalam pengertian luas pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara pria dan wanita untuk hidup dan memiliki keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan syariat Islam.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa pernikahan adalah akad yang kuat yang ditetapkan dalam hukum untuk membentuk ikatan keluarga yang sakinah, mawadah dan rahmah berdasarkan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Tujuan Pernikahan

Pernikahan merupakan syariat yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk mengatuh hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam satu ikatan yang penuh kasih sayang (Hamidah, Tutik., 2011). Sebuah ikatan pernikahan bertujuan untuk kemaslahatan dan mencapai kebahagiaan yang langgeng bersama pasangan. Hal ini sejalan dengan Undang-undang

Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 bahwa “Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Undang-undang, 1974).

Ali (2023) menyebutkan tujuan pernikahan sebagai berikut:

- a. Melestarikan keturunan
Memiliki keturunan merupakan naluri manusia sebagai makhluk hidup, selain itu memiliki anak juga merupakan hal yang didamba bagi sebagian besar pasangan suami istri. Hadirnya anak dalam pernikahan dianggap sebagai kesempurnaan dan kebahagiaan bagi setiap keluarga.
- b. Sebagai wadah mencurahkan kasih sayang dan syahwat
Setiap manusia memiliki rasa cinta yang ditunjukkan pada pasangannya, oleh sebab itu pernikahan bertujuan untuk menjadi wadah untuk menyalurkan kasih sayang dan syahwat dengan cara yang baik.
- c. Perlindungan diri terhadap kerusakan
Tujuan lain pernikahan yaitu menghindari dari hal-hal negatif yang timbul dari nafsu sehingga mengarah pada kerusakan dan maksiat.
- d. Menciptakan masyarakat yang penuh cinta dan kasih sayang
Dalam hal ini manusia sebagai makhluk yang hidup berdampingan dan saling membantu sehingga dengan adanya pernikahan, manusia saling melengkapi dan menjalani kehidupan dengan harmonis.
- e. Membentuk rasa tanggung jawab dan memperoleh harta halal
Pernikahan dapat menumbuhkan tanggung jawab bagi laki-laki sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah halal bagi keluarganya, dan mengurus serta mengatur keuangan keluarga bagi istri. Kerjasama yang baik akan membentuk keluarga yang harmonis dan sejahtera.

3. Tujuan Pernikahan dalam Islam

Pernikahan dalam agama Islam dinilai sebagai ibadah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Secara umum tujuan pernikahan salah satunya adalah untuk mewujudkan rumah tangga yang bahagia dan menyalurkan hasrat seksual. Oleh karena itu ditetapkan aturan dan batasan sesuai dengan ketentuan Islam. Kemenag RI (2023) menguraikan tujuan pernikahan sebagai berikut:

- a. Memperoleh kebahagiaan dan ketenangan hidup. Ketentraman dan kebahagiaan hidup dapat diperoleh melalui pernikahan, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 30:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Ia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-nya diantara kasih dan sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S. Ar-Rum 30:21)

- b. Melaksanakan Perintah Allah Swt. Dalam Al-Qur’an surat Ar Rum ayat 30 “...dan Ia menjadikan di ataramu rasa kasih dan sayang”. Menikah merupakan salah satu cara untuk saling memberikan perhatian dan kasih sayang dibawah ikatan yang sah.
- c. Melestarikan keturunan. Melestarikan keturunan merupakan salah satu tujuan disyariatkannya pernikahan. Disamping melestarikan keturunan, juga untuk mendidik jiwa manusia agar bertambah rasa kasih sayangnya, membentuk generasi penerus yang berkualitas dan bertakwa kepada Allah Swt (Atabik dan Mudhiiah 2014).

B. *Childfree*

1. Deskripsi *Childfree*

Childfree jika dilihat dari susunan katanya sudah dapat diketahui bahwa istilah ini memiliki pemahaman bahwa kondisi seseorang yang bebas atau tidak memiliki anak. Istilah *childfree* pertama kali muncul pada kamus Merriam Webster pada tahun 1901 yang digambarkan secara skeptis sebagai fenomena kontemporer yang memiliki arti *without children* (tanpa anak) (Webster, n.d.). Dalam kamus Collins dijelaskan bahwa *childfree* berarti *having no children; childless; especially by choice* (Collins, 2019). Dan dalam kamus Oxford disebutkan bahwa *childfree* adalah suatu kondisi dimana seseorang memutuskan tidak memiliki anak terutama karena pilihan. Dari arti dalam tiga kamus diatas menggunakan penekanan dengan kata “pilihan” yang berarti keputusan tersebut dibuat secara sadar oleh orang yang tidak ingin memiliki anak dalam kehidupannya.

Rachel Crastil dalam bukunya yang berjudul “*How To Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*” menjelaskan bahwa sudah banyak perempuan di negara Benua Eropa yang menunda pernikahan seperti Negara Belanda, Perancis dan Inggris. Bahkan terdapat sekitar 15 sampai 20 persen diantaranya memilih untuk tidak menikah (Chrastil, 2019). Santa Augustine yang merupakan salah satu tokoh penggagas paham *childfree* yang mengikuti paham Maniism, memiliki paham bahwa memiliki anak merupakan sikap tidak terpuji dan tidak bermoral. Sehingga untuk mencegah kelahiran anak maka dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi dengan sistem kalender (Augustine, 1887). Dalam suatu wawancara yang dilakukan oleh Gillespie (2000) terdapat responden yang menyatakan bahwa mereka dengan tegas menolak peran sebagai orang tua sehingga sering kali dikategorikan sebagai orang yang tidak ingin memiliki anak, meskipun mereka masih dalam usia subur pada saat wawancara (Gillespie, n.d.).

Menurut Suryanto (2021) munculnya istilah *childfree* disebabkan karena adanya status dan eksistensi perempuan sebagai pihak yang menghasilkan keturunan, sehingga perempuan memiliki kebebasan personal untuk memilih memiliki anak atau tidak seiring berkembangnya zaman (Sholikhah, 2021). Dalam penelitiannya Indah dan Zuhdi memberikan pertanyaan tentang konsep *childfree* kepada WNI dengan 73% responden perempuan dan 27% responden laki-laki. Dari pertanyaan tersebut, 45% responden menginterpretasikan *childfree* sebagai “pasangan suami istri yang tidak ingin memiliki anak”, 28% mengatakan bahwa *childfree* adalah “individu yang tidak ingin mempunyai anak”, dan 19% mengatakan bahwa *childfree* adalah pasangan yang tidak ingin memiliki anak.

Hasil dari kuesioner menyatakan bahwa kebanyakan responden, yakni 45% responden dari total responden menginterpretasikan *childfree* sebagai pasangan suami istri yang tidak menginginkan anak (Indah & Zuhdi, 2022). Sehingga dapat disebutkan pasangan *childfree* adalah keputusan untuk tidak memiliki anak yang dibuat secara sadar oleh pasangan dalam hubungannya.

2. Macam-macam *Childless*

Pada dasarnya macam-macam *childless* terbagi menjadi dua, yaitu *voluntary childless* dan *involuntary childless*.

a. *Childless (involuntary Childless)*

Childless atau *involuntary childless* yaitu kondisi seseorang yang mengharapkan kehadiran anak, namun tidak dapat memiliki anak yang disebabkan oleh faktor kesehatan, seperti infertilitas (gangguan kesuburan) dan faktor lain.

b. *Childfree (Voluntary Childless)*

Childfree atau *voluntary childless* ialah kondisi seseorang yang memutuskan tidak memiliki anak, baik anak kandung, anak tiri maupun

anak angkat, yang mana keputusan tersebut dibuat secara sadar, meskipun seseorang tersebut dianggap mampu untuk memiliki anak.

Bagi sebagian orang, *childless* dianggap sebagai kemalangan atau bencana sedangkan *childfree* dianggap sebagai pilihan –gaya hidup– sehingga mendapat pandangan negatif dari seseorang yang tidak memahaminya.

4. Faktor Seseorang Memutuskan untuk *Childfree*

Maier (2009) dalam karyanya *No Kids: 40 Reasons For Not Having Children* memberikan alasan mengapa orang-orang memutuskan untuk *childfree*, yaitu:

- a. Alasan pribadi, dalam ranah emosi batin seseorang.
- b. Alasan psikologis dan medis, baik dari ranah alam bawah sadar maupun fisik.
- c. Alasan ekonomi.
- d. Alasan filosofis atau prinsip.
- e. Alasan lingkungan hidup, seperti lingkungan tempat tinggal atau tempat kerja.

Qibtiyah dan Ihsan (2022) menjelaskan faktor-faktor seseorang memutuskan untuk *childfree* sebagai berikut:

- a. Ekonomi

Salah satu alasan yang mendasari keputusan *childfree* adalah faktor ekonomi atau finansial dalam berkeluarga. Selain biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, pada kenyataannya membesarkan anak membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal tersebut dapat memicu keraguan dalam diri karena merasa tidak memiliki biaya yang cukup untuk merawat anak. Sehingga terdapat individu yang memilih untuk tidak memiliki anak dalam pernikahannya

b. Fenomena sosial

Populasi manusia yang besar akan semakin merusak bumi. Perubahan iklim tidak hanya membuat bumi menjadi lebih panas, namun juga menyebabkan kerugian finansial akibat kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia. Jadi, salah satu cara untuk melindungi bumi dari kerusakan adalah dengan tidak membiakkan makhluk hidup. Selain itu fenomena sosial lainnya adalah terkait dengan kenakalan remaja, kekerasan orang tua terhadap anak, anak terlantar, anak akibat zina dan fenomena lain yang sejenisnya. Akibatnya, banyak orang tua yang tidak mau mempunyai anak karena berpikir kelak mengalami kejadian yang serupa. Trauma terhadap fenomena buruk inilah yang menyebabkan pasangan memilih *childfree*.

c. Faktor psikologis dan medis

Faktor psikologis dapat terjadi dari diri sendiri dan masalah emosional dan batin, seperti tidak memiliki kesiapan dalam mengasuh, membesarkan anak dan menjadi orang tua sehingga memiliki ketakutan terhadap hal yang terjadi di masa depan apabila anak menjadi korban amarah orang tuanya. Sehingga pasangan suami istri dengan sukarela memilih untuk tidak mempunyai anak seumur hidupnya, karena trauma atas kegagalan yang telah terjadi. Faktor medis diantaranya kemampuan fisik individu sendiri, dan ketidaksiapan perempuan akan perubahan fisik pasca kehamilan dan melahirkan.

d. Filosofi

Faktor filosofis dalam hal ini berarti prinsip seseorang dalam memandang sesuatu. Terdapat orang yang berpikir bahwa menghabiskan waktu dengan berkumpul bersama teman lebih baik daripada menghabiskan waktu untuk dirumah saja sambil menjaga dan mengurus anak. Dan ada pula orang yang berpikir bahwa memiliki anak hanya akan menjadikan anak sebagai bahan perbincangan, sebagai bahan pamernya jika anaknya sukses, dan sebagai bahan pembicaraan

jika anak tumbuh tidak sesuai harapan orang tuanya. Padahal anak hanyalah wujud nyata bahwa keduanya orang tua mempunyai sistem reproduksi yang sehat.

C. Kebahagiaan Pernikahan

1. Pengertian Kebahagiaan Pernikahan

Diener, Oishi, dan Lucas (2003) mendeskripsikan kebahagiaan sebagai sebuah evaluasi yang dilakukan selama hidupnya baik dari segi afektif maupun segi kognitif. Evaluasi afektif adalah evaluasi tentang seberapa sering seseorang mengalami emosi positif dan negatif dalam hidupnya, sedangkan evaluasi kognitif merupakan susunan kebahagiaan yang mengarah pada penilaian kepuasan seseorang dari berbagai aspek, yaitu aspek kehidupan, pekerjaan, keluarga, pernikahan dan lain-lain (Ryan & Deci, 2001).

Fowers & Olson (1989; 1993) mendefinisikan kepuasan atau kebahagiaan pernikahan sebagai penilaian subjektif pada pasangannya berupa kepuasan, kebahagiaan dan perasaan menyenangkan selama masa pernikahannya. Menurut Stack & Eshleman kebahagiaan pernikahan merupakan perasaan positif dan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami dan istri dalam pernikahan dan pasangannya (Wisnubroto, 2009). Kebahagiaan pernikahan merupakan tingkat kebahagiaan suami dan istri yang diukur dari sejauh mana suami dan istri saling menjaga keutuhan rumah tangga, saling menyayangi, menikmati hubungan yang dijalin dan merasa bahwa pasangan yang dimiliki adalah teman terbaik (White, 1983).

Santrock menyebutkan bahwa sebuah pernikahan dapat dikatakan berhasil apabila terpenuhinya beberapa kriteria dalam mengukur kebahagiaan pernikahan, diantaranya awetnya ikatan pernikahan,

kebahagiaan suami istri, kepuasan pernikahan, penyesuaian seksual, penyesuaian pernikahan dan kesatuan pasangan (Santrock, 2012).

Gottman (2015) dalam bukunya mendefinisikan kebahagiaan pernikahan sebagai rasa saling menghormati satu sama lain, mengetahui kepribadian pasangan, harapan dan mimpi yang dimiliki pasangan, mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai pasangan dengan baik serta mampu mengekspresikan hal-hal yang diinginkan dengan baik. Fitzpatrick (dalam Tarigan, 2015) mendefinisikan kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan suami istri dalam pernikahannya bergantung pada penilaian subjektif yang dirasakan, apakah pasangan tersebut merasa bahagia, baik, atau puas dengan pernikahan yang dijalani.

Sedangkan dalam Islam, kebahagiaan pernikahan merupakan keadaan harmonis dan penuh keberkahan yang dicapai melalui pemenuhan hak dan kewajiban suami-istri sesuai dengan ajaran syariat (Atabik & Mudhiiah, 2014). Islam memberikan panduan lengkap untuk menciptakan keluarga yang sakinah (tenang), mawaddah (cinta), dan rahmah (kasih sayang) (Choli et al., 2024). Kebahagiaan pernikahan dalam Islam dipahami sebagai hasil dari penerapan prinsip-prinsip syariat yang mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, saling menghormati, dan kerjasama antara suami dan istri (Ismail dalam Humas, 2022)

Namun, konsep kebahagiaan tidak hanya berdasar pada faktor objektif, melainkan berdasarkan subjektif karena setiap orang memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda. Selain itu, seseorang memiliki faktor pendukung yang berbeda-beda yang memunculkan perasaan bahagia (Usman, 2018). Dari berbagai penjelasan diatas disimpulkan bahwa kebahagiaan pernikahan adalah penilaian subjektif pada pasangannya berupa perasaan positif, kepuasan, kebahagiaan dan perasaan menyenangkan dalam hubungan pernikahannya.

2. Aspek yang Mempengaruhi Kebahagiaan Pernikahan

Olson & Olson (dalam Lestari, 2016) menyebutkan sepuluh (10) aspek yang membedakan pasangan yang bahagia dan tidak bahagia diantaranya komunikasi, kedekatan, fleksibilitas, kecocokan pribadi, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan di waktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan dan keyakinan spiritual.

a. Komunikasi

Komunikasi adalah aspek yang paling penting dalam sebuah hubungan. Diskusi dan pengambilan keputusan dalam keluarga seperti keuangan, karir, mengungkapkan perasaan bergantung pada komunikasi yang dilakukan.

b. Kedekatan

Kedekatan mencakup kesediaan saling membantu, memanfaatkan waktu bersama dan mengungkapkan emosi.

c. Fleksibilitas

Fleksibilitas yaitu berkaitan dengan peran dan tugas yang ada dalam ikatan suami atau istri (*role relationship*) seperti dalam hal kekuasaan, kepemimpinan, tanggung jawab suami dan istri dan pembagian peran.

d. Kecocokan Pribadi

Kecocokan pribadi berarti perilaku salah satu pasangan tidak berdampak atau tidak diartikan negatif oleh pasangannya. Penerimaan kepribadian yang dimiliki pasangan akan berdampak pada kebahagiaan yang dirasakan.

e. Resolusi Konflik

Resolusi konflik berkaitan dengan perasaan, sikap dan keyakinan pada adanya konflik dan bagaimana menyelesaikan konflik tersebut. Hal ini termasuk menyusun strategi dan proses menyelesaikan masalah.

f. Relasi Seksual

Relasi seksual yang dimaksud adalah perilaku seksual, sikap terhadap masalah seksual dan kesetiaan seksual.

g. Kegiatan di Waktu Luang

Hal ini berupa keinginan seseorang untuk menghabiskan waktu dengan pasangannya.

h. Keluarga dan Teman

Hal ini mencakup kebahagiaan yang dirasakan dalam hubungan dengan keluarga, kerabat, teman yang menggambarkan kenyamanan saat menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman.

i. Pengelolaan keuangan

Pengelolaan keuangan dalam hal ini yaitu kondisi saat menghadapi permasalahan keuangan, mengatur keuangan dan pengambilan keputusan dalam pernikahan.

j. Keyakinan Spiritual

Aspek ini menilai pentingnya keyakinan dan melaksanakan ajaran agama bagi seseorang dalam hubungan pernikahan.

Gottman (2015) dalam bukunya menyebutkan aspek-aspek kebahagiaan pernikahan, yaitu:

a. Pengetahuan Tentang Pasangan

Pengetahuan tentang pasangan disebut *love maps*, hal tersebut dapat berisi kesukaan atau ketidaksukaan pasangan, ketakutan dan stres pasangannya, mengingat peristiwa penting dalam sejarah pasangannya dan terus memperbaharui informasi seiring berubahnya fakta dan perasaan pasangannya. Dalam *love maps*, seseorang dapat mengenal pasangannya dan tanpa *love maps*, seseorang tidak bisa benar-benar mengenal pasangannya.

b. Memelihara Rasa Suka dan Kagum

Aspek ini mengukur sejauh mana pasangan suami istri dapat berfikir positif serta saling mempercayai satu sama lain. Seperti pasangan saling mengingatkan diri masing-masing mengenai kualitas positif pasangannya dibandingkan sisi negatifnya. Meski terlihat bahagia, pasangan yang sudah menikah seringkali terdorong untuk melihat kekurangan kepribadian pasangan.

c. Saling Mencintai

Aspek ini mengukur usaha pasangan suami istri untuk tetap menjaga hubungan di dalam pernikahan agar berjalan harmonis. Pada umumnya, suami istri merasa lebih bahagia apabila menerima cinta dari pasangannya. Seperti memberi kata-kata penyemangat sebelum bekerja, meluangkan waktu untuk mengobrol sebelum tidur, dan lain-lain. Pasangan yang sering mengobrol singkat akan terjadi dimana suami istri akan merasa saling terhubung dan memiliki ikatan emosional.

d. Menerima Pengaruh dari Pasangan

Aspek ini melihat sejauh mana suami dan istri berusaha untuk memutuskan segala sesuatu bersama-sama, yaitu dengan mempertimbangkan pendapat pasangannya kemudian menyatukan pendapat mereka dan juga berbagi kekuasaan.

e. Kemampuan Memecahkan Masalah

Kemampuan pasangan suami istri dalam menghadapi masalah, saling mendengarkan pendapat, menghargai impian dan harapan pasangan, saling memaafkan pada saat bertengkar dan menjalin kembali hubungan dengan baik, dan terbuka dengan sudut pandang pasangannya..

f. Menciptakan Makna Bersama

Aspek ini mengukur kemampuan pasangan suami istri untuk menciptakan kehidupan batin (spiritual) bersama, memahami arti

bagian dari keluarga, dan menjaga keharmonisan rumah tangga yang sudah dibangun. Hal ini juga termasuk bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan Pernikahan

Hurlock (1980) mengungkapkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan, yaitu:

- a. Penyesuaian diri dengan pasangan. Penyesuaian diri merupakan hal paling utama dalam menciptakan kebahagiaan dalam hubungan pernikahan, seperti penyesuaian konsep pasangan ideal, kesamaan latar belakang, pemenuhan kebutuhan, minat, hobi, kepentingan bersama, konsep nilai dan perubahan peran.
- b. Penyesuaian seksual. Pasangan suami istri harus menetapkan kesepakatan penyesuaian seksual sehingga mendapatkan kebahagiaan dan terhindar dari pertengkaran.
- c. Penyesuaian keuangan. Penyesuaian keuangan dilakukan agar terhindar dari hal-hal buruk yang berkaitan dengan keuangan rumah tangga, seperti kebutuhan yang mendesak sehingga mengharuskan suami atau istri mencari pekerjaan tambahan.
- d. Penyesuaian dengan pihak keluarga. Pada dasarnya selain menyatukan dua insan yang berbeda, pernikahan juga menyatukan kedua keluarga dari masing-masing pasangan. Dalam hal tersebut pastilah terdapat perbedaan dari segi usia, pendidikan, budaya, latar belakang sosial, keuangan dan lainnya, sehingga harus mempelajari perbedaan dan menyesuaikan diri dengan perbedaan yang ada.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan *library research* atau *systematic literature review* atau biasa disebut studi pustaka merupakan metode penelitian yang mengidentifikasi, menilai dan menginterpretasi seluruh temuan data pada topik tertentu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disebutkan di bab sebelumnya (Kitchenham, 2004). *Systematic literature review* berisi ulasan, rangkuman dan hasil penelitian yang didapat dari artikel, buku, *slide*, informasi dari internet, dan lain-lain tentang topik penelitian tertentu.

Dibanding dengan metode *literature review* lainnya, metode *systematic literature review* memiliki tahap-tahap yang lebih detail, terstruktur dan sistematis, termasuk kriteria inklusi dan eksklusi spesifik untuk mendapatkan *evidence-based* (Tumbelaka, 2002) sehingga mendapatkan data atau bukti yang komprehensif untuk mendapatkan teori atau konsep baru dalam tingkat pemahaman yang menyeluruh (Aribowo, 2023).

B. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data sekunder yang berupa artikel penelitian, dan karya ilmiah lainnya yang sesuai dan dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu seluruh situs jurnal yang terakreditasi seperti Google Scholar, PubMed, Scopus, Sage Publications, Springer dan lain-lain menggunakan aplikasi Publish On Perish dengan rentang 5 tahun yaitu tahun 2020 sampai tahun 2024.

C. Strategi Pencarian

Strategi pencarian artikel dalam database jurnal dilakukan melalui internet. Peneliti mencari artikel yang relevan dengan kata kunci untuk memudahkan memilah artikel yang akan digunakan. Kata kunci yang digunakan yaitu “kebahagiaan pernikahan”, “*marital happiness*”, “*childfree by choice*” dan “*voluntary childless*”.

D. Kriteria Inklusi

Peneliti menentukan kriteria yang sesuai agar hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Adapun kriteria yang ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 kriteria inklusi

Kriteria	Inklusi
Jangka Waktu	Jangka waktu 5 tahun publikasi mulai dari tahun 2020 sampai tahun 2024
Bahasa	Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
Subjek	Kebahagiaan pernikahan pada pasangan <i>childfree</i>
Jenis Artikel	Artikel penelitian original dan bukan hasil review atau abstrak saja
Ketersediaan teks	<i>Full text</i>

E. Sintesis Data

Setelah didapatkan data langkah selanjutnya yaitu sintesis data. Analisis sintesis bertujuan untuk menelaah, menguraikan, menarik kesimpulan dari sumber data yang diperoleh secara kritis, dalam hal ini peneliti menelaah, menganalisis, mencari dan menghubungkan data dari berbagai sumber untuk ditarik sebuah kesimpulan guna memecahkan suatu permasalahan (Suyidno dan Jamal 2012). Pada penelitian ini artikel yang

telah dipilih lalu disintesis menggunakan narasi dari hasil analisis data yang sesuai kriteria inklusi untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu menyajikan konsep penelitian sebelumnya tentang kebahagiaan pernikahan pada pasangan *childfree*.

Data yang sesuai kriteria kemudian dikelompokkan dalam tabel yang berisi nama peneliti, tahun terbit, judul penelitian, negara penelitian, metode yang digunakan serta hasil atau ringkasan pembahasan untuk mempermudah dilakukan analisis pada hasil penelitian masing-masing artikel.

F. Panduan Ekstraksi Data

Peneliti selanjutnya melakukan ekstraksi data dengan memasukkan informasi umum (tahun publikasi, penulis, judul penelitian, negara penelitian, subjek penelitian, metode dan hasil penelitian) dalam sebuah tabel.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah penting untuk memperoleh temuan hasil penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan memberikan konsep menyeluruh mengenai subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Adi, 2004). Menurut Miles dan Huberman (dalam Basrowi and Suwandi 2008) menyebutkan langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Tahap ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan mentransformasikan data kasar yang diambil dari lapangan. Inti dari reduksi data adalah proses penyisihan data yang tidak relevan dan penggabungan serta penyeragaman segala bentuk data menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis.

2. Komparasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan dan atau mencari persamaan antara penelitian satu dengan penelitian yang lain. komparasi data dapat menggabungkan dua teori atau mereduksi jika terlalu luas (Sugiyono, 2017).

3. Penyajian Data

Setelah data-data tersebut terkumpul kemudian peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok tertentu agar peneliti lebih mudah untuk melakukan pengambilan kesimpulan.

4. Menarik Kesimpulan

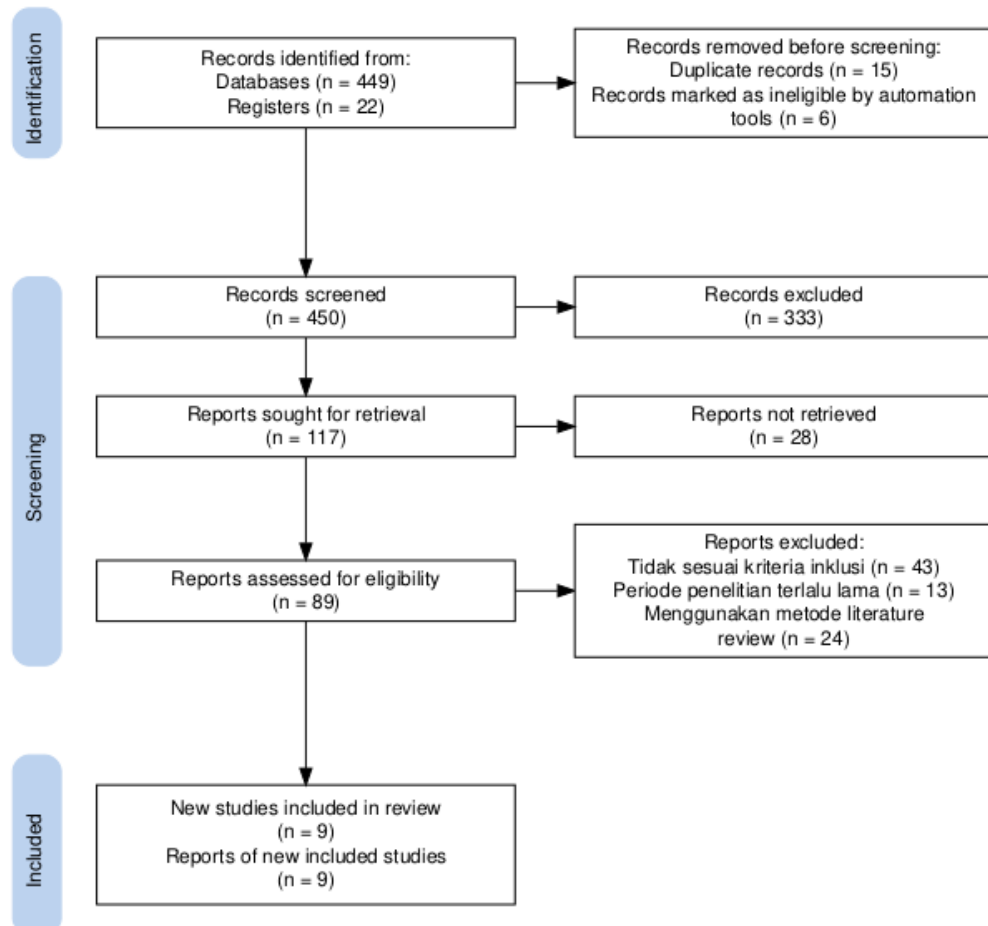
Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan data-data yang sudah didapat dan kemudian dianalisis sehingga didapatkan kesimpulan tentang kebahagiaan pernikahan pada pasangan *childfree*. Tahap membuat kesimpulan merupakan tahap penting yang menentukan hasil penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran di aplikasi Publish Or Perish menggunakan kata kunci *childfree*, *childless by choice*, kebahagiaan pernikahan dan *marital happiness* didapatkan 449 jurnal dari aplikasi Publish or Perish dan 22 jurnal dari pencarian peneliti di luar perolehan Publish or Perish yang sesuai dengan kata kunci. Sebanyak 21 jurnal dieksklusi karena merupakan duplikasi, 333 jurnal dieksklusi karena tidak sesuai kata kunci, dan 28 jurnal tidak dapat diakses. 89 jurnal telah diperoleh dan dilakukan skrining, dan 80 jurnal dieksklusi karena beberapa alasan, termasuk tidak sesuai kata kunci, periode penelitian yang terlalu lama, dan metode review literatur yang digunakan. Sehingga didapatkan 9 jurnal yang akan dianalisis.

Gambar 4. 1 Prisma flow diagram



Artikel yang telah di *screening* kemudian dijabarkan dalam bentuk tabel yang berisi judul, tahun, peneliti dan negara peneliti, desain penelitian dan instrumen, subjek, tujuan penelitian, hasil dan kesimpulan sebagai berikut:

Tabel artikel yang didapat

Tabel 4. 1. Ekstraksi data

No	Judul & Tahun	Peneliti & Negara Penelitian	Desain Penelitian & Instrumen	Subjek	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1	<i>Childless Elderly: The Influence of Not Having Children on Your Mental Health</i> (2021)	Sander Kunst (UK)	<i>Quantitative methods using previous research data</i> Instrumen: <i>Survey for Health, Ageing and Retirement in Europe</i> (SHARE) test tahun 2020 Analisis T test	360.000 responden survey dengan usia lebih dari 50 tahun	Bertujuan untuk menyelidiki pengaruh tidak memiliki anak pada kesehatan mental di usia tua	Analisis aspek kesehatan mental menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin besar peluang depresi. Analisis aspek gender menemukan bahwa perempuan yang tidak mempunyai anak lebih baik dalam menerima dukungan dibandingkan laki-laki yang tidak mempunyai anak. Analisis aspek tinggal bersama pasangan menunjukkan keterkaitan. Analisis aspek menerima bantuan menunjukkan	Adanya keterkaitan antara tidak memiliki anak dengan kesehatan mental di usia tua, meskipun secara tidak langsung sehingga dapat mempengaruhi kebahagiaan pernikahan.

						<p>bantuan yang dibutuhkan tidak berfokus pada kesehatan mental, tapi kepada kesehatan fisik yang bisa saja mempengaruhi kesehatan mental.</p> <p>Analisis aspek pengaruh anak menunjukkan perempuan memiliki tingkat depresi yang rendah dibandingkan laki-laki.</p> <p>Analisis kesejahteraan menunjukkan terdapat perbedaan antara kelompok yang hidup di daerah sosial-demokrasi dan daerah konservatif.</p>	
2	<p><i>Prevalence and Characteristics of Childfree Adults in Michigan (USA)</i> (2021)</p>	<p>Jennifer Watling Neal, Zachary P. Neal (USA)</p>	<p><i>State of the State Survey collected by YouGov</i></p>	1.086 subjek	<p>Bertujuan untuk meneliti karakteristik individu <i>childfree</i></p>	<p>Lebih dari seperempat orang dewasa di Michigan teridentifikasi <i>childfree</i> (0,27) sedangkan 0,54 orang dewasa</p>	<p>Prevalensi pasangan yang tidak memiliki anak meningkat melebihi penelitian sebelumnya. Tidak</p>

teridentifikasi menjadi orang tua.	ada perbedaan karakteristik pasangan
Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kepuasan hidup antara <i>childfree</i> dan individu yang <i>childless</i>	yang tidak memiliki anak, orang tua dan yang belum menjadi orang tua. Diperlukan penelitian demografis
Tidak ada perbedaan signifikan dalam ideologi politik antara <i>childfree</i> dan <i>childless</i> setelah dilakukan kontrol terhadap gender, pendidikan, usia, dan status hubungan	untuk membedakan dan memahami individu <i>childfree</i>
Ada perbedaan signifikan pada kepribadian, orang yang belum menjadi orang tua sedikit lebih menyenangkan dibanding <i>childfree</i> dan <i>childless</i> .	
Individu tanpa anak merasa hangat terhadap perempuan tanpa anak ($a = 73.75$, $se = 1.94$, p	
(Preisner et al.,	

						2020) $<.0001$), sedangkan sebagai perbandingan orang tua ($b = -8.16$, $se = 2.31$, $p = 0.0004$) dan individu tanpa anak ($b = -9.55$, $se = 3.90$, $p = 0.01$) secara statistik merasa lebih sejuk secara signifikan terhadap perempuan tanpa anak	
3	<i>Closing the Happiness Gap: The Decline of Gendered Parenthood Norms and The Increase in Parental Life Satisfaction</i> (2020)	Klaus Preisner, Franz Neuberger, Julia M. Schaub, Ariane Bertogg (German)	<i>Quantitative methods using previous research data</i> Instrumen: <i>Hybrid Panel Regression Model</i> (HPRM) <i>Oaxaca-Blinder Identification</i>	18.397 perempuan berusia 16 hingga 55 tahun	Bertujuan untuk menyelidiki pengaruh peran sebagai orang tua terhadap kepuasan hidup di Jerman Barat	Pada grafik tahun 2014, para ibu melaporkan kepuasan hidup yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang bukan ibu (<i>childless</i>). Mengenai kepuasan hidup laki-laki, peneliti hampir tidak menemukan perbedaan signifikan dalam kepuasan hidup antara ayah dan bukan ayah (<i>childless</i>). Peran sebagai ibu sendiri berpotensi meningkatkan	Perempuan yang menjadi ibu memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi dibanding perempuan <i>childless</i> . Sedangkan laki-laki tidak ditemukan perbedaan kepuasan hidup.

						kepuasan hidup perempuan ($r=0,690$). Kepuasan hidup ibu menjadi lebih tinggi dibandingkan bukan ibu (0,938).	
4	<i>When Spouse Decide To Be Childfree: Are They Happy Without Child?</i> (2022)	Wahyu Utamidewi, Wisnu Widjanarko, Zainal Abidin, Luluatul Nayiroh (Indonesia)	<i>Qualitative methods</i> Instrumen: interview langsung dengan individu yang bersangkutan menggunakan <i>open-ended question</i>	8 subjek	Bertujuan untuk menganalisis makna <i>childfree</i> yang memilih tidak memiliki anak	Keputusan tidak memiliki anak pada awalnya hanya untuk menunda, namun ditemukan faktor lain yang bermunculan sehingga memutuskan tidak memiliki anak. Memiliki anak dalam pernikahan adalah sebuah pilihan yang masih dianggap aneh. Penialian kualitas pernikahan terbagi menjadi empat faktor, yaitu individu, relasional, sosial dan spiritual	Memiliki anak adalah pilihan dengan berbagai alasan. Pilihan tidak memiliki anak dapat memberikan dampak baik terutama pada karir dan ekonomi
5	<i>Life Satisfaction Among Parents And Non-Parents</i>	Natalie Peavoy (Ireland)	<i>Qualitative methods</i>	4 perempuan yang memiliki anak dan 4	Studi ini meneliti kepuasan hidup di antara orang tua dan	Studi saat ini berfokus pada perempuan karena tampaknya perempuan	Kepuasan hidup nampaknya konsisten pada orang tua dan bukan orang tua,

(2021)	Instrumen: interview langsung dengan individu yang bersangkutan	perempuan lainnya tidak	<i>childfree</i> serta mengkaji tekanan sosial terhadap status orang tua	menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak mereka di lingkungan umum dibandingkan dengan ayah karena alasan pekerjaan. Tujuh dari delapan peserta mengatakan bahwa mereka merasa hanya ada sedikit atau tidak ada tekanan terhadap laki-laki sehubungan dengan status sebagai orang tua. Faktor penting yang mempengaruhi keputusan memiliki anak diantaranya finansial, pekerjaan, hal yang ingin dicapai, lingkungan sosial, harapan sosial dan pendidikan. Subjek mengalami tekanan untuk memiliki anak. Subjek merasa marah, tertekan dan tidak nyaman.	namun Irlandia tampaknya menunjukkan banyak tekanan dalam masyarakat mengenai status orang tua, dengan non-orang tua merasakan banyak tekanan sosial untuk menjadi orang tua dan orang tua merasakan tekanan untuk memiliki jumlah anak tertentu, jenis kelamin anak, dan rentang usia anak tertentu.
	Analisis tematik induktif				

6	<i>Happily Married in The Absence of a Child. Marital Satisfaction of Voluntary and Involuntary Childless Individuals</i> (2022)	Mutiara Ramadhinta Roesad, Pingkan C. B. Rumondor (Indonesia)	<i>Quantitative descriptive</i> Instrumen: <i>Mann-Whitney Test Couple Satisfied Index (CSI-16)</i> yang diadaptasi ke bahasa Indonesia	108 <i>involuntary childless</i> dan 112 <i>voluntary childless</i>	Bertujuan untuk menguji perbedaan kepuasan pernikahan antara kelompok <i>voluntary childless</i> dan <i>involuntary childless</i>	Subjek <i>involuntary childless</i> didapatkan sebanyak 77,8% yang memiliki usia pernikahan selama 1 tahun. Beberapa subjek pernah hamil. Subjek <i>involuntary childless</i> memiliki persentase stres (73,2%), sebanyak 50% subjek merasa penyebab stres datang dari diri sendiri dan memiliki rasa percaya diri rendah. Subjek <i>childfree</i> didapatkan sebanyak 59,8% dan 40,2% masih belum mengetahui apakah ingin memiliki anak atau tidak. Seluruh subjek <i>childfree</i> tidak memiliki pengalaman hamil. Subjek <i>childfre</i> memiliki tingkat stres rendah, tekanan yang	Penelitian ini tidak menemukan perbedaan yang signifikan dalam kepuasan perkawinan antara individu yang tidak mempunyai anak secara paksa dan sukarela. Terlebih lagi, kedua kelompok memiliki kepuasan pernikahan yang relatif tinggi, meskipun ada faktor stres yang mereka alami. Penelitian ini juga menemukan bahwa kedua kelompok memiliki pemicu stres yang berbeda.
---	--	---	--	---	---	--	---

dirasakan mayoritas berasal dari keluarga/lingkungan sosialnya. Uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan lebih besar pada kelompok *childfree* (Mean = 78.77) dibandingkan pada kelompok *involuntary childless* (Mean = 77.03). Namun perbedaannya tidak signifikan, $U = 5253,500$ ($p = 0,092$). Berdasarkan CSI 16, *distress cut score* kepuasan perkawinan pada kelompok *involuntary childless*, rata-rata sebesar 77,03, dan pada kelompok *volunter childless/childfree*, rata-rata hasil kepuasan

						pernikahan peserta sebesar 78,77.	
7	<i>The Lifeworld of Voluntary Childless Married Couples</i> (2023)	Jesserie Grace C. Anglo; Ariza May Q. Quiocho; Sunshine M. Tubera; Marinella Yagin & Bonna Mae S. Gorospe. (Filipina)	<i>Transcendental phenomenological research method</i> Instrumen: Wawancara semi terstruktur menggunakan pertanyaan diadaptasi dari penelitian terdahulu (Moustaka, 1994)	10 pasangan <i>childfree</i>	Bertujuan untuk menyelidiki kehidupan pernikahan pasangan <i>childfree</i>	Pasangan <i>childfree</i> menghadapi masalah unik dan kompleks yaitu tantangan dalam memenuhi ekspektasi masyarakat dan perasaan puas yang muncul dari gaya hidup <i>childfree</i> , mengalami kepuasan yang lebih besar dalam hubungan mereka, kepuasan hidup yang lebih besar, dan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang memiliki anak. Namun, meskipun beberapa <i>childfree</i> mungkin khawatir dengan keputusan mereka, perasaan ini belum tentu	Subjek memilih untuk tidak memiliki anak karena berbagai alasan, seperti kekhawatiran terhadap tubuh dan usia, fokus yang kuat pada tujuan karir, kekhawatiran tentang tanggung jawab sebagai orang tua, pertimbangan sosio-ekonomi, dan pengamatan terhadap pengalaman orang lain. Memilih untuk <i>childfree</i> memberi kegembiraan dan persatuan, mendorong stabilitas keuangan dan fokus pada karier mereka. Sehingga memberikan dampak

						bersifat universal dan dapat dikelola dengan penerimaan dan pemahaman yang lebih besar terhadap pilihan <i>childfree</i> .	positif. Namun mereka memiliki kekhawatiran tentang aset dan warisan di masa depan.
8	<i>Differences in Perceived Social Support, Life Satisfaction and Psychological Well-Being in Parents and Childfree</i> (2023)	Érika Bores Bárcena, Susana Corral, Leire Iriarte Elejalde, & Leire Gordo Cenizo. (Spanyol)	<i>Cross-Sectional design</i> Instrumen: <i>Multidimensional Scale of Perceived Social Support</i> (EMASP) <i>Ryff's psychological well-being scales</i> <i>Satisfaction with Life Scale (SWLS)</i> yang telah diadaptasi	145 partisipan dari usia 25 tahun sampai 45 tahun	Bertujuan untuk mencari tahu apakah terdapat perbedaan variabel dukungan sosial, kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup antara memiliki anak dan <i>childfree</i>	Individu yang memiliki anak memiliki skor penerimaan diri ($t(140) = 2,69, p = 0,01$); penguasaan lingkungan ($t(57.73) = 2.22, p = .03$); dan tujuan hidup ($t(141) = 3,86, p < 0,001$). Dalam semua variabel, ukuran dampaknya adalah sedang. Sedangkan variabel kepuasan hidup, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok, dimana kelompok yang memiliki anak mendapat skor lebih tinggi dibandingkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta kelompok orang tua memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan peserta kelompok <i>childfree</i> , untuk variabel kepuasan hidup. Mereka yang merupakan orang tua mendapat skor lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki anak pada variabel penerimaan diri, penguasaan

						kelompok yang tidak memiliki anak $t(50,40) = 1,94, p = 0,05$. Mengingat besarnya pengaruh, hal ini tergolong sedang ($d = 0,44$)	lingkungan, dan tujuan hidup.
9	<i>Imagining a Good Life Without Children: An Ethnographic Exploration of How Dutch People Who Desire to Not Have Children Aspire and Realize a Meaningful Life and Future Without Having Children</i> (2022)	Michiel Suring (Belanda)	<i>Qualitative Multi-sided ethnography method</i> Instrumen: Wawancara semi terstruktur menggunakan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti	15 subjek berusia 25 sampai 35 tahun, dan 4 subjek berusia 40 sampai 60 tahun	Bertujuan untuk meneliti kehidupan pernikahan yang lebih baik tanpa anak/ <i>childfree</i> di Belanda	<i>Good life</i> diartikan sebagai sesuai keinginan sendiri dan memiliki dampak/manfaat untuk diri sendiri. Faktor pemilihan keputusan <i>childfree</i> dalam penelitian yaitu kekhawatiran dan kecemasan masa depan terkait krisis sosial dan lingkungan. Mereka lebih fokus pada peluang daripada kendala dan pengorbanan yang akan dilakukan ketika memilih memiliki anak.	Kekhawatiran yang berkaitan dengan investasi waktu dan keuangan, rasa tanggung jawab, dan kesepian dievaluasi kembali dalam kaitannya dengan bentuk-bentuk pembentukan keluarga dan peran sebagai orang tua di Belanda. Karena membesarkan anak secara eksklusif memiliki tanggung jawab yang besar. Namun kekhawatiran

ini bisa berbeda di masyarakat lain.

Hasil dari jurnal yang telah dianalisis terdapat 3 artikel yang menggunakan metode penelitian kuantitatif-deskriptif dengan analisis data penelitian terdahulu (Watling Neal and Neal 2021; Kunst 2021; Preisner et al. 2020). 2 artikel lainnya menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif berupa instrumen *Mann-Whitney Test* (Roesad & Rumondor, 2022), EMASP, *Ryff's psychological well-being scales*, *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* (Corral et al., 2023). Serta terdapat artikel yang menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif berupa wawancara (Anglo et al., 2023; Peavoy, 2021; Suring, 2022; Utamidewi et al., 2022b).

Dalam lokasi penelitian dilakukan, terdapat dua penelitian yang dilakukan di Indonesia (Utamidewi et al. 2022; Roesad and Rumondor 2022), Belanda (Suring, 2022), Inggris (Kunst, 2021), Amerika (Watling Neal & Neal, 2021), Irlandia (Peavoy, 2021), Spanyol (Corral et al., 2023), Filipina (Anglo et al., 2023) dan Jerman (Preisner et al., 2020).

Subjek yang digunakan dalam penelitian pun bervariasi. Tidak semua artikel menggunakan subjek *childfree* dan menyebutkan faktor yang melatarbelakangi pilihan tersebut. Kunst (2021), Utamidewi et al. (2022), Anglo et al. (2023) dan Suring (2022) menggunakan subjek *childfree*. Watling Neal dan Neal (2021) menggunakan subjek *childfree*, *involuntary childless* dan orang yang belum memiliki anak. Peavoy (2021) menggunakan 4 subjek *childfree* dan 4 lainnya tidak memiliki anak. Roesad dan Rumondor (2022) menggunakan 112 subjek *childfree* dan 108 subjek *involuntary childless*. Corral et al. (2023) menggunakan 145 partisipan yang terdiri dari *childfree* dan orang tua. Preisner et al. (2020) menggunakan subjek *childfree* dan *involuntary childless*. Namun terdapat satu penelitian yang menggunakan subjek mulai dari usia 16 tahun.

1. Pada artikel pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sander Kunst (2021) menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dengan data dari '*Survey for Health, Ageing and Retirement in Europe*' (SHARE) yang mencakup negara Eropa dan Israel. Namun pada penelitian ini tidak

membedakan antara *childfree* dan seseorang yang memiliki anak secara spesifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pasangan yang tidak memiliki anak dan kesehatan mental pada orang dewasa yang berusia 50 tahun keatas.

Dari analisis variabel yang dilakukan ditemukan bahwa perempuan yang tidak mempunyai anak lebih baik dalam menerima dukungan dibandingkan laki-laki yang tidak mempunyai anak, menerima bantuan menunjukkan bantuan yang dibutuhkan tidak berfokus pada kesehatan mental, tapi kepada kesehatan fisik yang bisa saja mempengaruhi kesehatan mental. Analisis variabel pengaruh anak menunjukkan perempuan memiliki tingkat depresi yang rendah dibandingkan laki-laki. Kebahagiaan pernikahan pada penelitian ini berupa keseimbangan emosional yang disertai dukungan sosial yang diterima dari teman, keluarga dan komunitas. Mereka berpendapat bahwa dukungan sosial ini membantu mengurangi tekanan yang dimiliki.

2. Pada artikel kedua, penelitian yang dilakukan oleh Neal & Neal (2021) menemukan 27% dari 7,8 ribu warga Michigan adalah *childfree*. Dalam penelitiannya, Neal menggunakan variabel kepuasan hidup, ideologi, kepribadian dan kehangatan terhadap *childfree*. Dalam variabel kepribadian tidak ditemukan adanya perbedaan pada *childfree*, seseorang yang belum atau telah memiliki anak. Pada variabel kehangatan terhadap *childfree* ditemukan bahwa seseorang yang ingin atau telah memiliki anak lebih hangat terhadap sesama individu yang memiliki anak, dan tidak memiliki kehangatan pada *childfree*. Hal tersebut berdampak pada interaksi sosial dan karir dimana kapasitas pekerjaan yang diberikan setara dengan seseorang yang memiliki anak.

Kebahagiaan ditunjukkan dengan kehangatan atau penerimaan *childfree* yang baik dengan mereka yang sesama *childfree*, kepuasan hidup *childfree* dan subjek lainnya tidak terdapat perbedaan, dalam hal ideologi, *childfree* lebih memiliki pemikiran terbuka, kebebasan,

menghabiskan waktu luang dengan berkegiatan sosial atau melakukan hobi, memperoleh stabilitas finansial serta keseimbangan hidup antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

3. Pada artikel ketiga, Klaus Preisner et al. (2020) menggunakan data survey GSOEP (*Germany Socio-Economic Panel*) menjabarkan bahwa tidak ada perbedaan antara kepuasan hidup pada *childfree* dan seseorang yang memiliki anak. disebutkan bahwa pasangan *childfree* mungkin menghadapi stigma sosial yang lebih berat daripada laki-laki. Penelitian ini menekankan pentingnya keputusan yang diambil berdasarkan keinginan individu dan bukan karena tekanan sosial.

Pasangan *childfree* yang merasa puas dengan keputusan yang diambil cenderung mengalami kebahagiaan yang lebih besar dalam pernikahan mereka, karena mereka tidak merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi sosial yang mungkin tidak sejalan dengan keinginan pribadi mereka yang dapat meningkatkan stres dan mempengaruhi kualitas hubungan mereka. Kebahagiaan tersebut ditunjukkan dengan kualitas hubungan serta penurunan stres, komunikasi yang terbuka dan jujur, kecocokan pribadi, nilai dan tujuan hidup, menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, kepuasan hidup, menciptakan keintiman dalam relasi seksual, melakukan kegiatan di waktu luang seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial, memiliki hubungan yang lebih kuat dengan keluarga dan teman, serta stabilitas finansial karena mereka tidak terikat oleh tanggung jawab *parenting*.

4. Pada artikel keempat yaitu penelitian yang dilakukan Utamidewi et al. (2022) menggunakan metode wawancara semi terstruktur pada 8 orang yang terdiri dari 4 laki-laki dan 4 lainnya perempuan di Indonesia. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pernikahan pasangan *childfree* dianggap sebagai hubungan yang sehat dalam aspek finansial, pengembangan diri dan menghabiskan waktu dengan pasangan.

Pasangan *childfree* sering kali menekankan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak adalah pilihan pribadi yang memberikan kebebasan untuk mengejar karir, pendidikan, dan pengalaman hidup lainnya. Namun meskipun dianggap sebagai hubungan yang sehat tentunya keputusan tidak memiliki anak dalam lingkungan masyarakat yang pro-natalis menimbulkan stigma negatif dan seringkali menganggap bahwa memiliki anak adalah bagian penting pernikahan. Kebahagiaan pernikahan pada penelitian ini ditunjukkan dengan kebebasan mengejar tujuan pribadi dan merencanakan hidup sesuai keinginan, kedekatan dan kesamaan nilai serta tujuan hidup, keseimbangan emosional berupa stres dan kecemasan rendah, strategi resolusi konflik yang lebih baik, melakukan kegiatan bersama pasangan dan memperoleh dukungan sosial dan emosional dari teman dan keluarga.

5. Pada artikel kelima, yang diteliti oleh Peavoy (2021) menggunakan metode wawancara semi terstruktur yang menjelaskan bahwa kebahagiaan pernikahan dapat bervariasi antara seseorang yang memiliki anak dan *childfree*, masing-masing kelompok mendapatkan kepuasan dalam cara yang berbeda karena kedua kelompok menganggap situasi mereka sebagai sumber kepuasan hidup. Seseorang yang memiliki anak cenderung menemukan kebahagiaan dalam peran mereka dan hubungannya dengan anak-anak, sementara individu *childfree* menemukan kebahagiaan dalam kebebasan dan pencapaian pribadi tanpa memiliki tanggung jawab sebagai orang tua. Kebahagiaan pernikahan juga ditunjukkan dengan kemandirian dan kebebasan menjalani hidup sesuai keinginan, melakukan kegiatan bersama, fleksibilitas dalam mengelola keuangan, serta kecocokan nilai bersama.
6. Pada artikel keenam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Roesad & Rumondor (2022) dengan metode kuisioner menggunakan alat ukur Mann-Whitney *test* dengan indeks kepuasan pasangan (CSI-16) pada 108 pasangan *involuntary childless* dan 112 pasangan *childfree* di

Indonesia untuk menguji perbedaan kepuasan pernikahan. Hasil menunjukkan kepuasan pernikahan lebih besar pada kelompok *childfree* (mean = 78,77) dibandingkan pada kelompok *involuntary childless* (mean = 77,03) namun perbedaannya tidak signifikan secara statistik ($p = 0.092$).

Pasangan *childfree* mengungkapkan tekanan yang datang dari lingkup keluarga dan lingkungan sosial mereka seringkali berupa penilaian keputusan *childfree* sebanyak 25,9% dimana jumlah ini jauh lebih sedikit dibanding kelompok *involuntary childfree*. Sedangkan kebahagiaan yang *childfree* dirasakan salah satunya lebih banyak menghabiskan waktu dengan pasangan, pengalaman positif berupa kebebasan mengembangkan diri, membangun keintiman hubungan dengan pasangan, serta meningkatkan kualitas hubungan dengan keluarga dan teman.

7. Pada artikel ketujuh yaitu penelitian yang dilakukan Anglo et al. (2023) menggunakan metode kualitatif berupa wawancara semi terstruktur yang dilakukan di Filipina menjelaskan bahwa salah satu bentuk positif memutuskan *childfree* adalah berkonsentrasi pada jenjang karir yang lebih tinggi. Selain itu mereka menjelaskan bahwa memiliki anak bukan sebuah kewajiban melainkan pilihan, dan hal tersebut tentunya juga didukung oleh lingkungan keluarga dan sosial yang mendukung.

Dalam aspek ideologi, *childfree* memiliki pemikiran lebih bebas dan terbuka dibanding pasangan yang memiliki anak. Namun, Meskipun individu dan pasangan *childfree* memiliki jumlah populasi yang banyak, dan meskipun tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *childfree* masih dipandang sebagai kelompok luar yang asing. Hal ini menunjukkan kebahagiaan yang didapatkan berupa berpikiran terbuka serta dapat memperluas jenjang karir.

8. Pada artikel kedelapan yang diteliti oleh Corral et al. (2023) menggunakan metode penelitian *cross-sectional* menggunakan 145 subjek dengan rentang usia 25 sampai 45 tahun. Hasil penelitian menunjukkan kepuasan hidup kelompok yang memiliki anak lebih tinggi daripada pasangan *childfree*. Sedangkan variabel kepuasan hidup, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok, dimana kelompok yang memiliki anak mendapat skor lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak memiliki anak.

Hal ini dapat terjadi karena faktor fisiologis seperti prinsip dalam pernikahan, anak dan keluarga dan lingkungan sekitar yang mendukung kebahagiaan pernikahan. Kebahagiaan pernikahan *childfree* yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kepuasan dan kebebasan hidup tanpa anak, kesejahteraan psikologis berupa tingkat stres dan kecemasan yang rendah, mendapat dukungan sosial dari komunitas dan teman. Meskipun hasil penelitian menunjukkan kepuasan hidup orang tua lebih tinggi.

9. Pada artikel kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Suring (2022) menggunakan metode kualitatif berupa wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam pada *childfree* di Belanda. Hasil penelitian menjelaskan kebahagiaan diantaranya memiliki lebih banyak waktu dan sumber daya untuk mengembangkan diri. Mereka dapat mengejar pendidikan, hobi, dan pengalaman yang berkontribusi pada rasa puas dan bahagia. Disamping melakukan pengembangan diri, mereka juga dapat membangun dan mempererat hubungan dengan teman dan keluarga.

Meskipun tidak memiliki tanggung jawab pengasuhan, namun mereka tetap bertanggung jawab pada masa depan dan lingkungan yang lebih baik. Selain itu, mereka menjelaskan bahwa dengan *childfree*, mereka dapat menghindari stres dan tekanan yang mungkin timbul dari pengasuhan anak, mereka merasa lebih stabil secara emosional dan

bahagia, komunikasi yang jujur dan terbuka, fokus pada aspirasi dan tujuan hidup bersama, memperoleh dukungan sosial dan emosional dari keluarga dan teman, kebebasan menjalani hidup dan peningkatan kualitas hubungan berupa menghabiskan waktu dan memecahkan masalah bersama.

Perkembangan *childfree* di Indonesia apabila dilihat dari data yang diperoleh dari BPS menunjukkan peningkatan sekitar 71 ribu perempuan berusia 15 hingga 49 tahun di Indonesia memilih untuk hidup *childfree* atau setara dengan 8% dari total populasi perempuan dalam kelompok usia tersebut (Indonesia, 2024), hal itu menunjukkan peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, dengan sejumlah data dan analisis yang menggarisbawahi perubahan sikap masyarakat terhadap keputusan untuk tidak memiliki anak.

Dalam penelitian yang dilakukan di Indonesia, Utamidewi (2022) dan Roesad (2022) menjelaskan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan *childfree* di Indonesia antara lain kesulitan ekonomi, pendidikan tinggi serta perubahan norma sosial sehingga hal tersebut berdampak pada perubahan nilai di masyarakat. Semakin banyak individu yang mempertimbangkan pilihan untuk *childfree*, menyebabkan penerimaan terhadap keberagaman pilihan hidup, kemandirian ekonomi, serta kestabilan dan kesejahteraan pribadi (Adhandayani et al., 2023).

B. Pembahasan

Childfree merupakan keputusan untuk tidak memiliki anak yang dibuat secara sadar oleh pasangan dalam hubungannya (Tunggono, 2021). Sebuah pernikahan seringkali dikaitkan dengan kehadiran anak, terlebih bagi seseorang yang tinggal di lingkungan pro-natalis yang mendorong peningkatan angka kelahiran anak. Seseorang yang *childfree* seringkali

dianggap tidak mendapatkan kebahagiaan tanpa hadirnya anak dalam pernikahan.

Merujuk pada Fowers & Olson (1993) yang menyebutkan bahwa kebahagiaan dapat dinilai dari perasaan-perasaan positif seperti kepuasan, perasaan bahagia dan menyenangkan pada pasangan dalam pernikahannya. Sedangkan kebahagiaan pada pasangan *childfree* pada penelitian ini ditunjukkan dengan kepuasan, perasaan bahagia dan kebebasan yang dirasakan dalam hubungan pernikahan.

Kepuasan yang dirasakan pada *childfree* diantaranya dalam hal kualitas hubungan, stabilitas finansial, kehidupan yang fleksibel serta keseimbangan emosional. Sedangkan kebebasan yang dimaksud adalah spontanitas dan kebebasan dalam menjalani hidup dimana mereka dapat menjalani hidupnya sesuai keinginan (Victory et al., 2023). Kebebasan tersebut juga ditunjukkan dengan bebas memperluas jaringan sosial, pendidikan, karir, mengembangkan diri, memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan dengan pasangan, keluarga maupun teman.

Penelitian ini menggunakan aspek-aspek kepuasan atau kebahagiaan pernikahan Olson & Olson (dalam Lestari, 2016) yaitu komunikasi, kedekatan, fleksibilitas, kecocokan pribadi, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan di waktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan dan keyakinan spiritual. Sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu komunikasi yang terbuka, kedekatan, resolusi konflik, relasi seksual, keluarga dan teman, kecocokan kepribadian dan pengelolaan keuangan.

1. Komunikasi yang terbuka

Suring (2022) menyebutkan bahwa komunikasi yang terbuka antar pasangan merupakan faktor penting yang berkontribusi pada kebahagiaan pernikahan mereka. Hal ini bertujuan untuk terhindar dari kesalahpahaman, diskusi tentang impian, harapan serta

mengambil keputusan dalam hubungan, sehingga memberi dampak positif pada kualitas dan kebahagiaan hubungan.

2. Kedekatan

Kedekatan pada *childfree* ditunjukkan dengan saling membantu, memberikan afirmasi positif, memanfaatkan waktu bersama, saling terbuka serta saling mengungkapkan emosi yang dirasakan.

3. Kecocokan kepribadian

Kecocokan kepribadian didalamnya termasuk kesamaan nilai dan tujuan hidup. Pasangan yang memilih *childfree* biasanya memiliki tujuan hidup dan nilai yang sejalan, seperti fokus pada karier, kebebasan, atau pengembangan diri, yang memungkinkan mereka untuk merancang kehidupan sesuai dengan prioritas dan aspirasi pribadi. Nilai dan tujuan hidup yang disepakati dan dijalani bersama dapat membantu membangun kebahagiaan.

4. Resolusi konflik

Dalam menyelesaikan masalah diperlukan strategi, negosiasi dan upaya untuk mengatasinya (Utamidewi et al., 2022). Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas hubungan, membangun rasa saling percaya dan pengertian pada pasangan.

5. Relasi seksual

Relasi seksual yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya keintiman. Keintiman dalam hubungan dapat menciptakan kenangan baik, meningkatkan kualitas dan kebahagiaan pernikahan (Larasati, 2012). Hal tersebut dapat dilakukan dengan menghabiskan waktu bersama, komunikasi intens, mencurahkan rasa sayang dan perhatian, saling berkontribusi memberikan kebahagiaan dalam hubungan tanpa adanya anak.

6. Kegiatan di waktu luang

Pasangan *childfree* memiliki lebih banyak waktu luang. Mereka menghabiskan waktu luang untuk berkumpul dengan teman, kerabat

dan melakukan hobi. Mereka juga menghabiskan waktu luang dengan berpergian dengan pasangan seperti berlibur sembari menikmati waktu berdua.

7. Keluarga dan teman

dalam situasi tertentu, pasangan *childfree* dapat memperoleh rasa aman dan nyaman saat berkumpul dengan keluarga atau teman. Mereka mendapatkan semangat, dukungan dan bantuan untuk mengatasi tantangan sehari-hari. Namun mereka terkadang merasa tidak nyaman saat ditanya tentang status parental mereka. Hal tersebut dapat diatasi dengan komunikasi dan penerimaan pendapat satu sama lain.

8. Pengelolaan keuangan

Keputusan *childfree* pada pasangan menciptakan stabilitas ekonomi dan peluang mengelola keuangan dengan baik. Pernikahan tanpa anak membuat kebutuhan ekonomi yang dikeluarkan lebih sedikit serta minim mengalami konflik ekonomi. Mereka mengalokasikan keuangannya dengan menabung, traveling, berinvestasi dan membuat perencanaan keuangan dalam jangka panjang.

Namun hasil analisis tidak menjelaskan tentang keyakinan spiritual serta fleksibilitas peran sehingga terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana aspek-aspek ini mempengaruhi kebahagiaan pernikahan. Keyakinan spiritual dapat mempengaruhi pandangan pasangan terhadap makna hidup dan keputusan besar seperti memiliki anak, sementara fleksibilitas peran dalam hubungan mungkin berkontribusi pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan tantangan dan tanggung jawab tanpa kehadiran anak.

Konsep kebahagiaan pernikahan pada pasangan *childfree* merupakan penilaian subjektif pada pasangannya ditunjukkan dengan kepuasan, perasaan bahagia dan kebebasan yang dirasakan dalam hubungan

pernikahan. Kebahagiaan pernikahan pada *childfree* yang didapat dari data kemudian dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu kepuasan, kebebasan, keseimbangan emosional, dukungan sosial dan emosional serta stabilitas finansial.

1. Kepuasan

Kepuasan pada pasangan *childfree* diperoleh dari perasaan puas dari keputusan tidak memiliki anak yang diambil, memiliki nilai dan tujuan hidup yang sejalan, memiliki komitmen yang kuat, fokus pada pengembangan diri, menghabiskan waktu luang dengan berpergian bersama pasangan, saling mendukung dapat menghadapi tekanan eksternal seperti stigma sosial atau ekspektasi keluarga, meningkatkan keintiman.

2. Kebebasan

Pasangan *childfree* mengakui merasakan kebebasan dalam hubungan tanpa anak. Kebebasan ini berupa spontanitas dan kebebasan individu *childfree* dalam mengejar karir, melakukan hobi, memulai hal baru, pendidikan, berolahraga dan refleksi diri, mengeksplorasi relasi dan pengalaman hidup lainnya tanpa adanya beban sebagai orang tua (Suring, 2022) sehingga memungkinkan mereka merencanakan hidup sesuai keinginan dan prioritas mereka.

3. Keseimbangan emosional

Keseimbangan emosional berupa minimnya tingkat stres, kecemasan dan depresi yang dialami oleh pasangan *childfree* karena tidak memiliki tanggungan dan beban pengasuhan sebagai orang tua. Seperti contoh, tekanan sosial yang dihadapi pasangan *childfree* seringkali berpengaruh pada kesehatan mental (Kunst, 2021). Bentuk tekanan yang dialami berupa rasa tidak nyaman dan tertekan saat ditanya tentang status parental, namun mereka merasa bahwa

pilihan tidak memiliki anak adalah keputusan pribadi yang tidak mengurangi nilai dalam lingkungan sosial.

4. Dukungan sosial dan emosional

Keputusan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) seringkali dihadapkan pada tekanan budaya, stigma sosial, atau ekspektasi dari keluarga, sehingga dukungan sosial dan emosional dapat memberikan rasa aman, validasi dan kekuatan menghadapi stigma di masyarakat (Nallanie & Nathanto, 2024).

5. Stabilitas finansial

pasangan yang tidak memiliki anak dalam pernikahannya memiliki peluang besar untuk mengelola keuangan, tidak ada pengeluaran besar karena anak, menginvestasikan keuangan untuk masa depan, traveling dan meminimalisir kemungkinan kendala keuangan di masa depan.

Dari 9 artikel yang telah dianalisis, terdapat 4 artikel yang menyebutkan adanya indikasi kebahagiaan pernikahan yang tinggi pada *childfree* dalam hal kepuasan terhadap kualitas hubungan, keseimbangan emosional, kemandirian dan kebebasan. Suring (2022) menyebutkan bahwa orang yang *childfree* merasakan kepuasan dalam kualitas hubungannya, mereka memiliki banyak waktu untuk dihabiskan bersama, kesamaan tujuan hidup, kemungkinan mengalami stres yang rendah. Pasangan *childfree* juga memiliki kebebasan untuk menjelajahi berbagai pengalaman hidup, seperti perjalanan ke tempat-tempat baru, mengikuti kursus, atau terlibat dalam kegiatan sosial. Utamidewi et al. (2022) juga menjelaskan bahwa kebebasan dalam menjalani hidup adalah salah satu hal yang didapat dari keputusan hidup tanpa anak, mereka yang *childfree* merasa tidak perlu membagi waktu antara mengurus anak dan pekerjaan. Selain itu, dengan hidup tanpa anak membuat keuangan rumah tangga mereka stabil dan dapat menabung untuk kebutuhan di masa depan.

Peavoy (2021) juga menjelaskan bahwa orang yang *childfree* memiliki kemandirian dan kebebasan untuk mengejar tujuan pribadi dan pekerjaan tanpa beban tanggung jawab pengasuhan. Hubungan tanpa anak juga membuat pasangan dapat fokus pada satu sama lain untuk membangun keintiman dan menikmati kebersamaan yang meningkatkan kebahagiaan.

Sejumlah 4 artikel menyebutkan tidak ada perbedaan kebahagiaan antara pasangan yang memiliki anak dan pasangan *childfree*. Namun terdapat 1 artikel diantaranya menyebutkan bahwa kebahagiaan pernikahan pasangan yang memiliki anak lebih tinggi daripada pasangan *childfree*. Corral et al. (2023) menjelaskan bahwa kepuasan hidup orang yang memiliki anak (orang tua) lebih tinggi daripada *childfree*. Sejalan dengan penelitian Nelson-Coffey et al. (2019) bahwa perasaan bahagia yang muncul saat menjadi orang tua dan hubungan positif dengan anak-anaknya dapat mempengaruhi kepuasan hidup. Selain itu, kehadiran anak juga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan memperkuat komitmen pernikahan (Ryan Mardiyani, 2019).

Hal ini dapat terjadi karena perbedaan faktor yang dimiliki setiap pasangan dalam menumbuhkan kebahagiaan pernikahan. Perbedaan demografis, pekerjaan dan finansial juga dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan pernikahan seseorang. Selain itu, Victory et al. (2023) juga menyebutkan bahwa kebahagiaan pernikahan dapat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menyelesaikan konflik, menghadapi berbagai peran, serta kematangan spiritual dan emosional, daripada oleh status kepemilikan anak.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kebahagiaan pada seseorang yang memilih *childfree* dengan seseorang yang memiliki anak. Bagi pasangan yang memiliki anak, mereka mengaitkan kebahagiaan pernikahan dengan

pencapaian peran sebagai orang tua. Sedangkan bagi pasangan *childfree*, mereka mengaitkan kebahagiaan pernikahan dengan kebebasan dan spontanitas dalam mengejar minat pribadi. Hal tersebut dapat ditunjukkan seperti kebebasan dan spontanitas untuk mengejar karir, pendidikan, berpergian bersama teman, stabilitas finansial, mengeksplorasi relasi, minat dan jenjang karir yang lebih tinggi, serta pengalaman hidup lainnya tanpa adanya tanggung jawab tambahan sebagai orang tua.

Namun tentunya kebahagiaan tidak hanya dinilai dari hal-hal yang telah disebutkan, karena setiap orang pasti berusaha dan mengupayakan yang terbaik bagi dirinya, dan setiap pilihan dapat mendatangkan kebahagiaannya tersendiri. Hal tersebut tidak hanya terbatas pada penelitian ini saja, namun bagi semua yang menjalani hidup.

Dari berbagai tahapan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, terbatasnya artikel penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian sehingga proses analisis data menjadi terhambat. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini mayoritas merupakan artikel internasional, masih sedikit yang mengangkat topik penelitian ini di Indonesia, sehingga diharapkan adanya penelitian sejenis menggunakan pendekatan pada *childfree* secara langsung agar diperoleh hasil kritis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep kebahagiaan pernikahan pada pasangan *childfree* merupakan penilaian subjektif pada pasangannya ditunjukkan dengan kepuasan, perasaan bahagia dan kebebasan yang dirasakan dalam hubungan pernikahan. Kebahagiaan pernikahan pada *childfree* dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu kepuasan, kebebasan, keseimbangan emosional, dukungan sosial dan emosional serta stabilitas finansial. Aspek-aspek yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan pada pasangan *childfree* yaitu komunikasi yang terbuka, kedekatan, kecocokan pribadi, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan di waktu luang dan pengelolaan keuangan.

B. Saran

1. Dengan didapatkannya konsep kebahagiaan pernikahan pada pasangan *childfree*, dan bagaimana perbedaannya dengan pasangan yang memiliki anak. Maka dapat mengurangi stigma masyarakat yang menilai anak sebagai faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, apabila menggunakan metode yang sama hendaknya memperbanyak sumber artikel sehingga menghasilkan jawaban yang lebih beragam. Dapat menggunakan metode wawancara agar mendapatkan hasil analisis yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhandayani, A., Febrianti, A. T., Maulida, N. I., & Asfrillah, R. (2023). Kepuasan Pernikahan Tanpa Anak: Sebuah Studi Fenomenologi. *Journal Psikogenesis*, 10(1), 76–88. <https://doi.org/10.24854/jps.v10i1.2846>
- Adi, R. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Granit.
- Ahonsi, B., Fuseini, K., Nai, D., Goldson, E., Owusu, S., Ndifuna, I., Humes, I., & Tapsoba, P. L. (2019). Child marriage in Ghana: Evidence from a multi-method study. *BMC Women's Health*. <https://doi.org/10.1186/s12905-019-0823-1>
- Al-Qaradhawi, Y. (2017). Fiqih Maqashid Syariah: Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal. In *Pustaka Al-Kautsar*.
- Ali, S. I. (2023). *Keputusan Bebas Anak (Childfree) Perspektif Maqasid Syariah Jamaluddin Athiyah (Studi Kasus Penganut Childfree Victoria Tunggono)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Anglo, J. G. C., Quiocho, A. M. Q., Tubera, S. M., & Gorospe, B. M. S. (2023). The Lifeworld of Voluntary Childless Married Couples. *Migration Letter*, 20, 1310–1317. <https://doi.org/https://doi.org/10.59670/ml.v20i8.6073>
- Aribowo, E. K. (2023). *FAQ Analisis Bibliometrik dan Systematic Literature Review*. <https://www.erickunto.com/2023/07/faq-analisis-bibliometrik-dan-slr.html>
- Artanti, V. K. (2023). Konstruksi Sosial Perempuan Menikah Tanpa Anak (Childfree). *Brawijaya Journal of Social Science*, 2(02), 185–201. <https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2023.002.02.5>
- Asmaret, D. (2023). Dampak Child Free Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia. *Adhki: Journal of Islamic Family Law*, 5(1), 73–89. <https://doi.org/10.37876/adhki.v5i1.108>
- Atabik, A., & Mudhiiah, K. (2014). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *Yudisia*, 5(2), 293–294.
- Augustine, S. (1887). *A Select Library of the Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church: Vol. IV* (P. Schaff (ed.)). The Christian Literature Company. <https://oll.libertyfund.org/title/augustine-a-select-library-of-the-nicene-and-post-nicene-fathers-of-the-christian-church-vol-4>
- Aulia, N. (2020). *Renegosiasi Keluarga Tanpa Anak Dalam Mempertahankan Pernikahan*. Universitas Airlangga.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.

- Bawono, Y. (2017). Pernikahan Dan Subjective Well-Being : Sebuah Kajian Meta-Analisis. *Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*, 1(2), 101–116.
- Bień, A., Rzońca, E., Iwanowicz-Palus, G., Lecyk, U., & Bojar, I. (2017). Quality of life and satisfaction with life of women who are childless by choice. *Annals of Agricultural and Environmental Medicine*, 24(2), 250–253. <https://doi.org/10.5604/12321966.1235181>
- Chehreh, R., Ozgoli, G., Abolmaali, K., Nasiri, M., & Karamelahi, Z. (2021). Child-Free Lifestyle and the Need for Parenthood and Relationship with Marital Satisfaction among Infertile Couples. *Iranian Journal of Psychiatry*. <https://doi.org/10.18502/ijps.v16i3.6249>
- Choli, I., Rahma, E. N., & Munajah, N. (2024). Marriage And It's Lesson Fron An Islamic Perspective. *Ar-Risalah*, 15(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/alrisalah.v15i2.3830>
- Chrastil, R. (2019). How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children. In *How to Be Childless*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190918620.001.0001>
- Collins, H. (2019). *Child-free*. Collinsdictionary.Com. <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/childfree>
- Corral, S., Elejalde, L. I., & Cenizo, L. G. (2023). “Differences in Perceived Social Support, Life Satisfaction and Psychological Well-Being in Parents and ‘Childfree’ Individuals.” *Psychological Applications and Trends* 2023, 1(2021), 295–299. <https://doi.org/10.36315/2023inpact062>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life. *Annual Review of Psychology*, 54(1), 403–425. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). ENRICH MARITAL INVENTORY: A DISCRIMINANT VALIDITY AND CROSS-VALIDATION ASSESSMENT. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Frejka, T. (2017). *Childlessness in Europe : Contexts , Causes , and Consequenses* (M. Kreyenfeld & D. Konietzka (eds.)). Springer Open. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-44667-7>
- Gillespie, R. (n.d.). When No Means No: Disbelief, Disregard and Deviance as

- Discourses of Voluntary Childlessness. 2000, 23(2), 223–234. [https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/S0277-5395\(00\)00076-5](https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/S0277-5395(00)00076-5)
- Gottman, J. M. (2015). *The Seven Principle For Making Marriage Work*. Harmony Books.
- Hanandita, T. (2022). Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 126–136. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56920>
- Hapsari, I. I., & Septiani, S. R. (2015). Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless). *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 4(2), 90–100. <https://doi.org/10.21009/jppp.042.07>
- Henry, B., Lesmana, F., & Yoanita, D. (2020). Pengelolaan Konflik Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Kelanggengan Pernikahan Pendahuluan. *E-Komunikasi*, 8(2), 1–12. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11112>
- Humas, U. S. (2022). *Kunci Kebahagiaan Rumah Tangga*. UIN Suska. <https://www.uin-suska.ac.id/blog/2022/03/22/kunci-kebahagiaan-rumah-tangga/>
- Hurlock, E. (1980). *Development Psychology: A Life-span Approach* (edisi ke 5). Erlangga.
- Indah, D. N., & Zuhdi, S. (2022). The Childfree Phenomenon in the Perspective of Human Rights and Maqashid Al-Shari'ah. *Proceedings of the International Conference on Community Empowerment and Engagement (ICCEE 2021)*, 661(Iccee 2021), 222–231. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.025>
- Indonesia, C. (2024). *71 Ribu Perempuan Subur Di Indonesia Memilih Childfree*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230605160813-284-957861/71-ribu-perempuan-usia-subur-di-indonesia-memilih-childfree>
- Kemenag. (2023). Pernikahan Dalam Islam Bab 4. *Kemenag*, 86–114.
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures For Performing Systematic Reviews*. Keele University. <https://doi.org/10.1007/s10664-019-09747-0>
- Kunst, S. (2021). *Childless elderly: The influence of not having children on your mental health. Assignment 7*.
- Larasati, A. (2012). Kepuasan Perkawinan Pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami Dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi Dan Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(03), 01–06.

- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam keluarga* (2nd ed). Kencana.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Prenadamedia Grup.
- Mahkamah Agung RI. (2011). Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Yang Berkaitan Dengan Kompilasi Hukum Islam Serta Pengertian Dalam Pembahasannya. In *Perpustakaan Nasional RI : Data Katalog Dalam Terbitan* (Vol. 1, Issue 1).
- Maier, C. (2009). *No kids : 40 good reasons not to have children* (p. 150). <https://archive.org/details/nokids40goodreas0000maie>
- Muhammad Zainuddin Sunarto, & Lutfatul Imamah. (2023). Fenomena Childfree Dalam Perkawinan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(2), 181–202. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i2.2142>
- Nallanie, F., & Nathanto, F. (2024). CHILDFREE DI INDONESIA, FENOMENA ATAU VIRAL SESAAT? *Jurnal Syntax Idea*, 6(6), 2663–2673.
- Neal, J. W., & Neal, Z. P. (2021). Prevalence and characteristics of childfree adults in Michigan (USA). *PLOS ONE*, 16(6). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252528>
- Nelson-Coffey, S. K., Killingsworth, M., Layous, K., Cole, S. W., & Lyubomirsky, S. (2019). Parenthood Is Associated With Greater Well-Being for Fathers Than Mothers. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 45(9), 1378–1390. <https://doi.org/10.1177/0146167219829174>
- Nomaguchi, K. M., & Milkie, M. A. (2003). Costs and Rewards of Children: The Effects of Becoming a Parent on Adults' Lives. *Journal of Marriage and Family*, 65(2), 356–374. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2003.00356.x>
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 117. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>
- Peavoy, N. (2021). Life satisfaction among Parents and Non-Parents [National College of Ireland]. In *National College of Ireland* (Vol. 53, Issue March). <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750><https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><http://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766><https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076><https://doi.org/>
- Preisner, K., Neuberger, F., Bertogg, A., & Schaub, J. M. (2020). Closing the Happiness Gap: The Decline of Gendered Parenthood Norms and the Increase in Parental Life Satisfaction. *Gender and Society*, 34(1), 31–55.

<https://doi.org/10.1177/0891243219869365>

- Qibtiyah, M., & Ihsan, W. (2022). Al-Qur ' an Rebuttal Against Childfree Lifestyle. *International Conference on Islam, Law and Society*.
- Rahmadi, M. (2023). *Menua Dan Bahagia Memilih Tanpa Anak*. News.Detik.Com. <https://news.detik.com/x/detail/spotlight/20230104/Menua-dan-Bahagia-Memilih-Tanpa-Anak/>
- Rahman, G. (2014). *Fiqih Munakahat*. Kencana.
- Rasjidi, L. (1982). *Hukum Perkawinan dan Perceraian di Malaysia dan Indonesia*. PT. Alumni.
- Roesad, M., & Rumondor, P. (2022). *Happily Married in the Absence of a Child: Marital Satisfaction of Voluntary and Involuntary Childless Individuals*. 438–447. <https://doi.org/10.5220/0010753400003112>
- Ryan Mardiyani, E. R. K. F. (2019). Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan. *Journal Empati UNDIP*, 5(3), 558–565.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 141–166. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (B. Widayanti (ed.); Edisi 13). Penerbit Erlangga.
- Sholikhah, N. (2021). *Prof Bagong Nilai Fenomena Childfree sebagai Perkembangan Baru Perempuan*. PKIP Unair. <https://unair.ac.id/prof-bagong-nilai-fenomena-childfree-sebagai-perkembangan-baru-perempuan/>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suring, M. (2022). *Imagining a Good Life without Children* [Utretch University]. <https://studenttheses.uu.nl/handle/20.500.12932/42795%0A>
- Suyidno, & Jamal, M. A. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. P3AI Universitas Lambung Mangkurat.
- Tarigan, B. G. (2015). *Hubungan Kualitas Berpacaran dengan Kebahagiaan Pernikahan Ibu Rumah Tangga di Komplek Perumahan Piazza Helvetia*. Universitas Medan Area.
- Thio, A. (1994). *Sociology: A Brief Introduction* (2nd ed). Harper Collins College.
- Tihami, H. M. A. (2010). *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap* (edisi 1

ce). Rajawali Press.

- Tumbelaka, A. (2002). Evidence-based medicine (EBM). *Sari Pediatri*, 3(4), 247–258. <https://doi.org/10.1007/s12498-012-0054-y>
- Tunggono, V. M. (2021). Childfree & Happy. In *EA Books*. EA Books.
- Uecker, J. E. (2008). Marriage and Mental Health Among Young Adults. *J Health Soc Behav*, 23(1), 1–7. <https://doi.org/10.1177/0022146511419206>
- Undang-undang, N. 1 T. 1974. (1974). *UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*.
- Usman, J. (2018). Konsep Kebahagiaan Martin Seligman. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 359–374. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.270>
- Utamidewi, W., Widjanarko, W., Abidin, Z., & Nayiroh, L. (2022a). When Spouse Decide To Be Childfree: Are They Happy Without Child? *Proceedings Of International Conference On Communication Science*, 2(1), 915–924. <https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v2i1.118>
- Utamidewi, W., Widjanarko, W., Abidin, Z., & Nayiroh, L. (2022b). When Spouse Decided To Be Childfree: Are They Happy Without Child? *Proceeding 2nd International Conference on Communication Science, Iccs*.
- Victory, A., Karel, H. & Himawan, K., Untuk, A., Yang Bahagia, P., Sebuah, ?, Awal, S., Pernikahan, K., Ada, D., & Himawan, K. K. (2023). Kids for a Happy Marriage? A Preliminary Study on Marriage Satisfaction and Presence or Absence of Children Among Married Individuals in Indonesia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, xx | No. x(2), 74–87. www.scholarhub.ui.ac.id/hubsasia
- Watling Neal, J., & Neal, Z. P. (2021). Prevalence and characteristics of childfree adults in Michigan (USA). *PLOS ONE*, 16(6), e0252528. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252528>
- Webster, M. (n.d.). *Child-free*. Merriam-Webster.Com Dictionary. Retrieved October 24, 2023, from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/child-free>
- White, L. K. (1983). Determinants of Spousal Interaction: Marital Structure or Marital Happiness. *Journal of Marriage and the Family*, 45(3), 511. <https://doi.org/10.2307/351656>
- Wisnubroto, A. (2009). *Teknik Persidangan Pidana* (1st ed.). Universitas Atma Jaya.